

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL
(*SPIRITUAL INTELLIGENCE*) DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2**

SKRIPSI



Oleh:

**Shihatul Badriyah
NIM. 06410119**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL
(*SPIRITUAL INTELLIGENCE*) DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Shihatul Badriyah
06410119

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL INTELLIGENCE*) DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2

SKRIPSI

Oleh:

Shihatul Badriyah
NIM: 06410119

Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Ali Ridho, M. Si
NIP. 19780429 200604 1 001

Tanggal 2 Oktober 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL
(*SPIRITUAL INTELLIGENCE*) DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2

SKRIPSI

Oleh:

Shihatul Badriyah
NIM: 06410119

Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 2 Oktober 2010

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

- | | |
|---|-------------------------------------|
| 1. <u>Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si</u>
(Ketua Penguji) | _____
NIP. 19740518 200501 2 002 |
| 2. <u>Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag</u>
(Penguji Utama) | _____
NIP. 19730710 200003 1 002 |
| 3. <u>Ali Ridho, M. Si</u>
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji) | _____
NIP. 19780429 200604 1 001 |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shihatul Badriyah

NIM : 06410119

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL
(*SPIRITUAL INTELLIGENCE*) DENGAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat adalah hasil karya sendiri bukan “duplikasi” dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “claim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pengelola Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 2 Oktober 2010
Hormat saya,

Shihatul Badriyah
NIM. 06410119

Motto:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

(QS. Al Baqarah: 186)

“Ukuran paling tepat untuk menguji kecerdasan tingkat tinggi adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam pikiran secara bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi.”

(F. Scott Fitzgerald)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah kesuksesan terwujud
Karena diikhtiarkan, melalui...
Perencanaan yang matang, keyakinan,
Keikhlasan, kerja keras, keuletan dan niat yang baik

Dengan segala asa yang masih melekat dalam gengaman jiwa,
Untuk senantiasa berkarya di atas kanvas kehidupan,
Kuhaturkan karya ini kepada: kedua orangtuaku,
Kakak-kakakku, kedua keponakanku,
Guru-guruku, teman-temanku
dan almamaterku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, beliau adalah sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Mengawali sesuatu yang baik tidaklah mudah, apalagi menjaga dan membawanya ke arah yang lebih sempurna, begitu juga dengan penulisan skripsi ini. Namun dengan didorong oleh suatu kesadaran dan cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Nusa, Bangsa dan nilai penuh kesabaran, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Disamping itu, kesempurnaan penulisan skripsi ini tidaklah lepas dari dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I, selaku Dekan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Ali Ridho, M. Si, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan kepada penulis disela-sela kesibukannya.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
5. Ibu Hj. Khoiriyah MS, M. Pd, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak H. Abdul Haris, M. Pd, MKpd, selaku guru mata pelajaran Matematika MTsN Malang 2 yang telah memberikan sebagian waktu untuk penelitian.
7. Siswa-siswi kelas VIII A, B, C, D, E MTsN Malang 2 yang dengan sabar dan bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan ideal, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bijak dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca yang budiman. Amien.

Malang, 2 Oktober 2010
Penulis,

Shihatul Badriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Prestasi Belajar.....	15
1. Pengertian Belajar.....	15
2. Pengertian Prestasi Belajar.....	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	18
4. Pengertian Matematika.....	24
5. Materi Matematika Siswa MtsN.....	25
6. Prestasi Belajar Matematika.....	27
7. Keistimewaan Pelajaran Matematika.....	31
8. Matematika dalam al-Qur'an.....	32
a. Paradigma Ulul Albab dalam Belajar Matematika.....	34
b. Bilangan dan al-Qur'an.....	36
c. Operasi Bilangan.....	37
B. Kecerdasan Spiritual.....	8
1. Definisi Kecerdasan Spiritual.....	38
2. Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual.....	42
3. Perbedaan Orang yang Cerdas Secara Spiritual dan Orang yang Bodoh Secara Spiritual.....	43
4. Ciri-Ciri Orang dengan Kecerdasan Spiritual Tinggi.....	45
5. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam.....	47

a.	Makna Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Keislaman.....	47
b.	Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	54
c.	Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Usia Remaja.....	57
C.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika.....	67
D.	Hipotesis Penelitian.....	70
BAB III	METODE PENELITIAN.....	71
A.	Rancangan Penelitian.....	71
B.	Identifikasi Variabel.....	71
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	72
D.	Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	74
E.	Metode Pengumpulan Data.....	76
1.	Skala.....	77
2.	Prestasi Belajar.....	79
F.	Proses Penelitian.....	79
G.	Validitas dan Reliabilitas.....	80
G.1.	Validitas.....	80
G.1.1	Validitas Isi.....	80
G.1.2	Daya Beda.....	82
G.2	Reliabilitas.....	84
H.	Metode Analisis Data.....	85
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
A.	Gambaran Subjek Penelitian.....	88
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	87
C.	Hasil Penelitian.....	90
1.	Analisis Data Tingkat Prestasi Belajar Matematika.....	90
2.	Analisis Data Tingkat Kecerdasan Spiritual.....	91
D.	Hasil Analisis Data.....	93
E.	Pembahasan.....	94
1.	Tingkat Prestasi Belajar Matematika.....	94
2.	Tingkat Kecerdasan Spiritual.....	95
3.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika.....	97
BAB V	PENUTUP.....	102
A.	Kesimpulan.....	102
B.	Saran.....	103
	DAFTAR PUSTAKA.....	105
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Nilai UAS Matematika kelas VIII.....	6
Tabel 2	Perbedaan Antara Orang yang Cerdas Secara Spiritual dan Orang yang Bodoh Secara Spiritual.....	43
Tabel 3	Jumlah Siswa Pada Masing-Masing Kelas VIII.....	75
Tabel 4	Blue Print Skala “ <i>Kecerdasan Spiritual</i> ”.....	78
Tabel 5	Indeks Daya Beda Item Kecerdasan Spiritual.....	84
Tabel 6	Identifikasi Nilai prestasi Belajar Matematika.....	90
Tabel 7	Kategorisasi Skala Kecerdasan Spiritual.....	91
Tabel 8	Deskriptif Statistik Mean Hipotetik.....	92
Tabel 9	Jumlah dan Prosentase Tingkat Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Mean Hipotetik.....	92
Table 10	Perincian Hasil Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Penelitian.....	71
Gambar 2	Diagram Prestasi Belajar Mtematika.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Skala Kecerdasan Spiritual
- Lampiran B : Daftar Nilai Matematika Siswa kelas VIII
- Lampiran C : Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual
- Lampiran D : Hasil Uji Korelasi Antara Skala Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Matematika
- Lampiran E : Hasil Input Sampel Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VIII
- Lampiran F : Data Sampel Penelitian
- Lampiran G : Kisi-Kisi Soal Ujian Nasional tahun 2009-2010
- Lampiran H : Struktur Organisasi MTsN Malang 2
- Lampiran I : Denah MTsN Malang 2
- Lampiran J : Absensi Siswa Kelas VIII
- Lampiran K : Foto Subjek Penelitian
- Lampiran L : Brosur MTsN Malang 2
- Lampiran M : Bukti Konsultasi Pembimbingan Skripsi
- Lampiran N : Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Badriyah, Shihatul. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsnawiyah Negeri Malang 2*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Ali Ridho, M. Si.

Kata kunci: Kecerdasan spiritual, prestasi belajar Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Prestasi belajar Matematika yang tinggi dapat diperoleh siswa dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang mampu mensinergikan (mengintegrasikan) semua kecerdasan manusia, baik IQ, EI dan SI. Dalam hal ini peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII MTsN Malang 2 yaitu siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan tetapi memiliki prestasi belajar Matematika yang rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2, 2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Malang 2, 3) Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Malang 2 dengan jumlah populasi 119 siswa dan ukuran sampel sebanyak 30 siswa, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* (sampel acak). Dalam teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan spiritual dan nilai prestasi belajar hasil ujian pemetaan akademik kelas VIII. Adapun metode analisis datanya dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS release 16.0 *for windows*.

Dari hasil analisis data ditemukan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Malang 2 masuk dalam kategori tinggi sebanyak 30 siswa dengan prosentase 100%. Adapun untuk prestasi belajar Matematika didapatkan tiga kategori. Pada kategori tinggi terdapat 3 siswa dengan prosentase 10%, pada kategori sedang sebanyak 5 siswa atau 16,67% dan pada kategori rendah sebanyak 22 siswa atau 73,33%. Dari hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS 16.00 *for windows* didapatkan $r_{xy} = 0,235$; $sig = 0,211 > 0,05$., artinya tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2.

ABSTRACT

Badriyah, Shihah. 2010. *The Correlation between Spiritual Intelligence and Mathematic Learning Achievement on Eighth Grade Students of Islamic State Junior High School 2 Malang*. Thesis, Psychology Faculty, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Ali Ridho, M.Si

Key Words: Spiritual Intelligence, Mathematic Learning Achievement

Mathematic is universal science that underlies the development of modern technology, it has significant role in any discipline of sciences, and develops human though capacity. High mathematic learning achievement can be got by the students because they have good spiritual intelligence. Since spiritual intelligence is the highest intelligence of human kind which is able to integrate all of the human intelligences, IQ, EQ, SQ. In this case, the researcher found a problem happened on eighth grade students of Islamic State Junior High School 2 Malang. The problem is students who have high spiritual intelligence, but they have low mathematic learning achievement.

The aims of this research are: 1) to know the level of mathematic learning achievement on eighth grade students of Islamic State Junior High School 2 Malang, 2) to know the level of spiritual achievement on eighth grade students of Islamic State Junior High School 2 Malang, 3) to know the correlation between spiritual intelligence and mathematic learning achievement on eighth grade students of Islamic State Junior High School 2 Malang.

Type of approach that the research used is quantitative method. This research was done in Islamic State Junior High School 2 Malang. The population number of this research is 119 students and the sample is 30 students, and the researcher took the sample by using random sampling. In technique of data withdrawal, the researcher used spiritual intelligence scale and score of learning achievement from academic test on eighth grade students. While the data analysis was done by using correlation product moment from Karl Pearson by using SPSS program released 16.0 for windows.

Based on the data analysis, the researcher found that the spiritual intelligence level of eighth grade students of Islamic State Junior High School 2 Malang is 100 %, it means that all of the students have spiritual intelligence. Whereas, for the mathematic learning achievement, the researcher found three categories. High category consists of 3 students by having 10 %, while category consists of 5 students by having 16, 67 % and low category consists of 22 students by having 73, 33%. Based on the result of correlation product moment analysis by using SPSS program 16.00 for windows, the research got $r_{xy} = 0,235$; $sig = 0,211 > 0,05.$, it means that there is no significant relation between spiritual intelligence and mathematic learning achievement on eighth grade students of Islamic State Junior High School 2 Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Morgan dalam bukunya *"Introduction to Psychology"* dikemukakan bahwa: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman." (Purwanto, 2006:84). Dengan belajar siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil

belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Yapsir Gandhi Wirawan dalam Murjono (1996 :178) adalah:

“Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.”

Suatu hal yang wajar, sekolah pada umumnya selalu berupaya bagaimana sekolah tersebut memiliki Sumber Daya Manusia yang mampu menampilkan prestasi yang baik. Padahal prestasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain kemampuan kognitif, kemampuan teknis, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pernah dikatakan Ali Syariati seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensi yang baik. Penting pula penguasaan ruhaniah vertikal atau *Spiritual Intelligence* (Ginjar: xx). Untuk itu memiliki kemampuan kognitif dan teknis saja tanpa dibarengi kecerdasan emosi dan spiritual belumlah cukup untuk dijadikan ukuran keberhasilan seseorang.

Intelligence Quotient (IQ) oleh Howard Gardner, ahli psikologi *Harvard School of Education* Amerika Serikat diakui sebagai standart utama dan satu-satunya alat untuk mengukur kemampuan berfikir seseorang. Pemahaman tentang kecerdasan akal ini lambat laun telah tumbuh dan memperkuat persepsi di kalangan masyarakat luas hingga akhir 1990, selain

itu diakui pula bahwa orang yang ber-IQ tinggi akan mempunyai masa depan yang lebih cemerlang dan menjanjikan serta dapat menjamin kesuksesan hidup. Sebaliknya orang yang ber-IQ sedang-sedang saja apalagi rendah begitu suram masa depan hidupnya. Benarkah demikian? Jawabannya adalah **”tidak”**. Inilah jawaban tegas Daniel Goleman. Setelah dipublikasikannya *Emotional Intelligence* (EI) tahun 1995 oleh Daniel Goleman dalam buku tersebut banyak dicantumkan fakta-fakta baru yang mampu menepis pemahaman yang selama ini menjadi citra masyarakat tentang keistimewaan IQ (Sukidi, 2002:37-40).

Menurut makalah Cleland tahun 1973, *”Testing for Competence”* bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan bintang-bintang kinerja (Goleman, 1999:19), yang pada kenyataannya banyak orang yang mempunyai kecerdasan biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin berbagai kelompok. Seperti disebut Goleman ternyata dibalik semua itu ada faktor lain untuk menjadi cerdas. Goleman (1999) menyebut *”Setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang kira-kira 20% dalam menentukan kesuksesan hidup. Sementara yang 80% diisi oleh faktor kecerdasan lain”*. Serasa belum tuntas betul kajian kecerdasan emosional dan intelektual, kini muncul kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang disebut oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai *”The Ultimate Intelligence”*. Kecerdasan Spiritual yang berarti kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan

nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar, 2001:4).

Kecerdasan Spiritual ini dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia karena mampu mensinergikan (mengintegrasikan) semua kecerdasan manusia, baik IQ, EI dan SI (*Spiritual Intelligence* atau Kecerdasan Spiritual), dengan ketiga kecerdasan tersebut kita diharapkan menjadi prototipe manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual, emosional dan sekaligus secara spiritual. Kajian tentang keutamaan SI didukung pula oleh ungkapan Marsha Sinetar sebagai pendidik, penasehat, pengusaha dan penulis buku-buku *best-seller*, bahwasanya kecerdasan spiritual mampu melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang berarti mampu mewujudkan hal-hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Dalam diri orang yang cerdas secara spiritual mengalir gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah hidup yang penuh kesadaran akan cinta (Sinetar, 2001:15).

Saat ini tidak sedikit siswa yang kurang bersemangat untuk belajar Matematika. Hal itu disebabkan Matematika sering kali dianggap sebagai momok, ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan. Akibatnya Matematika tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang objektif-sistematis, malah justru menjadi bagian yang sangat subjektif dan kehilangan sifat netralnya.

Mirisnya lagi, kondisi tersebut sering kali diperparah oleh sikap guru pengajar Matematika yang sering berperilaku killer, galak, mudah marah, suka mencela, monoton dan terlalu cepat dalam mengajar. Pranoto salah satu pemerhati pendidikan Matematika dan dosen pada Departemen Matematika ITB, menyebutkan "selain kurang bervariasi pada pengajaran yang ada, ketakutan anak didik pada Matematika juga disebabkan oleh pola pengajaran guru yang otoriter, menganggap siswa banyak bertanya sebagai hal yang kurang ajar dan tidak patuh pada pola pengajaran guru (Wirasto, 1987).

Secara umum, tujuan diberikannya Matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional dan kritis. Begitu juga untuk mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Sedangkan, pada penekanan tujuan umum pembelajaran Matematika di sekolah adalah nalar, pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan ilmu Matematika (Depdikbud, 1995).

Akan tetapi sejauh mana tujuan pendidikan Matematika di sekolah sudah dapat direalisasikan? Inilah kiranya yang masih menjadi keprihatinan kita bersama. Sungguh banyak kesulitan yang ada dan merambah hampir ke seluruh komponen pembelajaran Matematika, mulai dari faktor intern (siswa, guru, kurikulum dan sarana prasarana yang belum memadai), sampai pada faktor ekstern (seperti pentingnya peran orang tua dan lingkungan).

Fenomena yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 adalah rendahnya nilai prestasi siswa pada pelajaran Matematika, hal itu ditunjukkan dengan rendahnya hasil nilai UAS, UN dan nilai ujian pemetaan kelas. Berikut adalah nilai hasil ujian UAS sebagian siswa kelas VIII MTsN Malang 2.

Tabel 1
Nilai UAS Matematika kelas VIII

No	Nama	Kelas	Nilai Matematika
1	Nukman Nufail Abdillah	8A	4,46
2	Evita Sari	8A	5,91
3	Andriati	8B	4,97
4	Ari Putri Darmayanti	8B	5,74
5	Fitria Noor Parlina	8C	6,85
6	Ning Sulfah	8C	3,28
7	M. Rofiq Sa'dullah	8D	4,46
8	M. Syafiq	8D	4,24
9	Dwi Randa Firullyda Syah	8E	5,29
10	Zulham Efendi	8E	4,50

Dari data di atas membuktikan bahwa prestasi Matematika di MTsN Malang 2 perlu diberi perhatian khusus supaya dapat menjadi pelajaran yang disukai siswa serta mampu menghasilkan prestasi yang baik. Perlu diketahui bahwa Matematika adalah salah satu mata pelajaran ujian nasional, sehingga prestasi yang baik sangat dibutuhkan siswa untuk bisa lulus ujian nasional. Dari informasi beberapa siswa yang kami wawancarai, penurunan nilai tersebut disebabkan karena materi yang disampaikan guru tidak dapat

diterima dengan jelas oleh siswa, sehingga materi terasa sulit dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan untuk memahami teori dan praktik mengerjakan soal secara maksimal. Di samping itu guru yang kurang kompeten dalam menyampaikan materi Matematika membuat siswa turun motivasi belajarnya. Guru yang ekstrim (killer) dalam mengajar tidak membuat siswa menjadi semangat dalam belajar, akan tetapi malah membuat siswa ketakutan dan tidak nyaman saat belajar. Salah satu bukti rendahnya prestasi Matematika siswa adalah kurangnya nilai prestasi pada saat UAS dan UAN, sehingga 38 dari 110 siswa mengalami kegagalan dan tidak lulus ujian nasional pada mata pelajaran Matematika.

Dalam belajar tidak hanya mengedepankan IQ saja, menurut pandangan kontemporer kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, melainkan juga oleh kecerdasan-kecerdasan lain seperti kecerdasan emosi dan spiritual. Begitu juga dalam belajar Matematika siswa tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan IQ saja, tapi juga membutuhkan usaha, doa dan ketekunan dalam mengerjakan soal. Siswa yang memiliki pemahaman materi dengan baik tidak akan mahir dalam Matematika jika tidak sering berlatih mengerjakan soal, sebaliknya siswa yang memiliki IQ atau pemahaman yang pas-pasan akan menjadi mahir jika sering latihan menyelesaikan masalah Matematika dan selalu berpikir positif bisa. Jadi dalam belajar tidak hanya membutuhkan kemampuan IQ yang tinggi saja melainkan juga membutuhkan motivasi, pikiran positif dan

pengelolaan emosi diri yang baik, sehingga belajar akan terasa nyaman dilakukan dan membuahkan hasil yang maksimal.

Untuk mencapai keberhasilan dan prestasi belajar dalam bidang Matematika, ada kalanya siswa mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Kesulitan dan hambatan yang dialami siswa bukan hanya sebatas kemalasan tetapi juga hubungan sosial dan motivasi belajar, dimana hal tersebut tidak dapat diandalkan dari IQ-nya saja tetapi juga dari kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengelola emosi, sehingga dibutuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri siswa untuk mempelajari Matematika. Motivasi dalam diri akan bertahan lama dan selalu terinternalisasi, sedangkan bila motivasinya dari luar, misal dari guru atau orang tua, jika pada suatu saat mereka tidak memberikan motivasi lagi, maka siswa akan enggan untuk berprestasi lagi. Hal lain adalah karena Matematika merupakan pelajaran ilmu pasti yang membutuhkan penalaran dan ketelatenan untuk mengerjakan soal-soalnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 53:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

53. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa manusia tidak boleh berputus asa, sehingga untuk mencapai sesuatu atau prestasi yang baik siswa membutuhkan

motivasi dalam diri atau motivasi internal yang bersumber dari diri sendiri. Adanya motivasi diri, siswa akan selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan dalam mempelajari Matematika dan dia akan memperoleh prestasi yang diinginkan. Motivasi tersebut tidak dapat diperoleh siswa dari kecerdasan intelektualnya saja tetapi diperoleh dari kecerdasan emosional dan spiritualnya juga.

Di MTsN Malang 2 penulis menemukan adanya suatu upaya peningkatan spiritualitas pada siswa siswi berupa pengadaan sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai. Hal tersebut digunakan sebagai upaya peningkatan ibadah khususnya agama Islam. Kegiatan shalat dhuha diadakan setiap hari setelah jam pelajaran ke-2 usai. Adapun sifat keikutsertaannya wajib bagi siswa yang tidak berhalangan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilengkapi dengan laporan pengamatan dari salah satu siswa (pengurus OSIS), ada beberapa siswa yang pada pelaksanaan shalat dhuha selalu aktif dan khusyu' mengikuti kegiatan hingga selesai dan ada juga beberapa yang tidak aktif. Terdapat perbedaan dari masing-masing siswa yang telah disebutkan. Ada perbedaan dalam kualitas belajar antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan shalat dhuha dan ada yang tidak aktif. Dari sini jelas terdapat perbedaan yang signifikan dalam berprestasi antara siswa yang berusaha mengembangkan kualitas spiritualnya dibanding dengan prestasi siswa yang kurang perhatian terhadap spiritualitas.

Pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sekolah pada dasarnya untuk membekali siswa dengan kapasitas diri yang lebih baik dengan

pondasi keagamaan yang matang dan selalu berserah diri kepada Allah setelah berusaha menyelesaikan masalah. Di samping itu juga untuk membekali siswa supaya senantiasa tegar dalam menghadapi kebosanan, kesedihan, kekecewaan, ketakutan, frustrasi, depresi dan kesedihan di dalam hidup, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Berangkat dari uraian yang telah penulis sebutkan di atas, penulis bermaksud untuk mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual siswa MTsN Malang 2 khususnya kelas VIII, sejauh mana kualitas prestasi Matematika siswa? Dan apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi Matematika siswa? Dengan pertanyaan dasar apakah seorang siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi selalu menampilkan prestasi yang tinggi dan memuaskan? Dan sebaliknya apakah siswa yang kecerdasan spiritualnya rendah akan menampilkan prestasi rendah?.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan spiritual pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka penulis tertarik untuk meneliti: **"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2"**.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Malang 2?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Malang 2.
3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika.
2. Dari segi praktis, sebagai informasi bagi semua pihak yang berperan dan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Lembaga pendidikan atau sekolah; sebagai acuan dalam pengembangan potensi peserta didik khususnya dalam pelajaran Matematika supaya dalam Ujian Nasional bisa mendapatkan kelulusan dengan nilai yang tinggi dan memuaskan.
- b. Kepala sekolah; sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang bersangkutan dengan pendidikan terutama masalah konsentrasi yang akan dipilih pada jenjang pendidikan berikutnya (Sekolah Lanjutan Atas).
- c. Guru; menjadi tolok ukur dalam mendidik siswa pada saat proses belajar mengajar Matematika agar siswa tidak malas mengikuti pelajaran Matematika.
- d. Orang tua; untuk dijadikan bahan perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar lebih memperhatikan faktor psikologis demi mempersiapkan anaknya dalam menghadapi masalah pendidikan, meningkatkan prestasi belajar, khususnya kesulitan belajar dan hambatan dalam belajar Matematika.
- e. Siswa; sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri dalam berprestasi, menghadapi permasalahan dan kesulitan belajar serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika.
- f. Peneliti; menjadi pengalaman berharga serta temuan baru dalam hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa.

E. Penelitian Terdahulu:

Untuk melihat orisinalitas penelitian ini, maka penulis menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan prestasi belajar Matematika. Di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Hubungan Antara tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Stres Kerja Karyawan RSI Surabaya, yang ditulis oleh Ahmad Faiz Zainuddin pada tahun 2002, jurusan Psikologi Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang memiliki Kecerdasan Spiritual tinggi maka tingkat stresnya rendah, begitu pula sebaliknya, subjek yang memiliki kecerdasan spiritual rendah maka tingkat stresnya tinggi.
2. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stess Pada Wanita Usia Madya (49-60 tahun) Terkait dengan Perubahan Fisik, yang ditulis oleh Niken Dyah Nareswari pada tahun 2002, jurusan Psikologi Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stress wanita usia madya terkait dengan perubahan fisik.
3. Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual dengan Daya Tahan Terhadap Stress Siswa SMU Muhammadiyah Purwoerjo, yang ditulis oleh Nurul Hidayah pada tahun 2006, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini

menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan daya tahan terhadap stress siswa SMU Muhammadiyah Purworejo.

4. Hubungan Antara Kemampuan Spasial dengan Prestasi Belajar Matematika, yang ditulis oleh Siti Marliah Tambunan pada tahun 2006, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan spasial total, tipologi dan euclidis dengan prestasi belajar Matematika, tetapi tidak terdapat hubungan antara kemampuan spasial proyektif dengan prestasi belajar Matematika.
5. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Sukoharjo, yang ditulis oleh Siti Rofi'ah pada tahun 2010, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut Winkel (1997:193) belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 1998: 231) menyebutkan:

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena

perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbidin Syah, 2006:116) antara lain :

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Menurut Poerwodarminto (dalam Ratnawati, 1996:206), yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut raport.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Suryabrata (1998:233) dan Shertzer dan Stone (dalam Winkle, 1997:591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a.1. Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

a.1.1. Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara

kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

a.1.2. Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

a.2. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a.2.1. Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (dalam Winkle, 1997 :529) hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan

mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

a.2.2. Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1986:94) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

a.2.3. Motivasi

Menurut Irwanto (1997:193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar

karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991:39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

b.1. Faktor lingkungan keluarga

b.1.1. Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b.1.2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

b.1.3. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b.2. Faktor lingkungan sekolah

b.2.1. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP dan media pembelajaran yang lain akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa.

b.2.2. Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

b.2.3. Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Wirawan (1994:122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

b.3. Faktor lingkungan masyarakat

b.3.1. Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

b.3.2 Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

4. Pengertian Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Matematika merupakan ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan, dan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari penghitungan bilangan, sehingga matematika menjadi ilmu yang sangat penting manusia.

Menurut Davis (dalam Marpaung dan Suparno, 1997:88) dalam Humaini 2006:28 menyebutkan Matematika adalah kajian tentang pola-pola dasar yang ditemukan oleh manusia atau yang dikenakan manusia pada lingkungan. Di sisi lain, Cruickshank (1980:1) mendefinisikan matematika sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana sesuatu dihubungkan atau bagaimana hubungan yang dimilikinya. (Hudoyo, 1990:3-4) mengartikan matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan dengan penalaran deduktif.

Manfaat lain dari Matematika adalah melatih manusia untuk senantiasa berpikir secara logis. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Johnson & Rising (Ruseffendi. 1990:5) dalam skripsi Humaini, 2006:29 yang mendefinisikan matematika sebagai:

1. Pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis.
2. Pengetahuan tentang struktur yang terorganisasikan, sifat-sifat/teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan pada unsur-unsur yang didefinisikan, sifat-sifat atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

3. Ilmu tentang pola, keteraturan pola atau ide.
4. Suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dilihat bahwa pengertian matematika beraneka ragam, sehingga sulit untuk mengartikan matematika secara tepat dan menyeluruh. Namun kesimpulan yang bisa ditarik tentang pengertian matematika yaitu: matematika adalah ilmu tentang logika yang membahas struktur-struktur, ide-ide dan hubungan yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan fakta, selalu melibatkan bilangan dan perhitungan, menuntut pemikiran yang tepat, fleksibel dan pemecahan yang hati-hati serta sabar.

5. Materi Pelajaran Matematika Siswa MTsN

Materi pelajaran Matematika yang digunakan siswa MTsN Malang 2 berdasarkan pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMP/MTs tahun 2006 Di bawah ini beberapa materi yang digunakan pada pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 dari kelas VII sampai kelas IX.

5.1. Materi Pelajaran Matematika Kelas VII

Materi-materi pelajaran Matematika yang digunakan pada pembelajaran kelas VII meliputi: Operasi Bilangan, Geometri dan Aljabar.

5.1.1. Sifat-sifat operasi hitung bilangan dan penggunaannya dalam pemecahan masalah.

5.1.2. Bentuk Aljabar, Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel.

5.1.3. Konsep himpunan dan diagram Venn dalam pemecahan masalah.

5.1.4. Hubungan garis dengan garis, garis dengan sudut, sudut dengan sudut, serta menentukan ukurannya.

5.1.5. Konsep segi empat dan segitiga serta menentukan ukurannya.

5.2. Materi Pelajaran Matematika Kelas VIII

Materi-materi pelajaran Matematika yang digunakan pada pembelajaran kelas VIII meliputi: Aljabar, Geometri dan Pengukuran.

5.2.1. Bentuk aljabar, relasi, fungsi, dan persamaan garis lurus.

5.2.2. Sistem persamaan linear dua variabel dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

5.2.3. Teorema Pythagoras dalam pemecahan masalah

5.2.4. Menentukan unsur, bagian lingkaran serta ukurannya.

5.2.5. Sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya.

5.3. Materi Pelajaran Matematika Kelas IX

Materi-materi pelajaran Matematika yang digunakan pada pembelajaran kelas IX meliputi: Geometri dan Pengukuran, Bangun ruang dan Sisi Lengkung, Statistika, Peluang, Bilangan dan Aljabar.

5.3.1. Kesebangunan bangun datar dan penggunaannya dalam pemecahan masalah.

5.3.2. Sifat-sifat tabung, kerucut dan bola serta menentukan ukurannya.

5.3.3. Pengolahan dan penyajian data

5.3.4. Peluang suatu kejadian.

5.3.5. Sifat-sifat bilangan berpangkat dan bentuk akar serta penggunaannya dalam pemecahan masalah sederhana.

5.3.6. Barisan dan deret bilangan serta penggunaannya dalam pemecahan masalah

5.3.7. Persamaan kuadrat serta penggunaannya dalam pemecahan masalah (*Suplemen*).

6. Prestasi Belajar Matematika

6.1. Definisi Prestasi Belajar Matematika

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "prestasi" adalah hasil yang dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). "Prestasi belajar" adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Djumarah (1994: 23-24), prestasi pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Lebih jelasnya prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan (keterampilan) yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Dari definisi tersebut maka prestasi belajar Matematika adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran Matematika sebagai hasil dari aktivitas belajar, yang hasilnya ditunjukkan dengan nilai prestasi oleh guru.

6.2. Tes Prestasi Belajar

Untuk mengetahui hasil dari penguasaan pengetahuan dan aplikasi pelajaran Matematika, diperlukan suatu tes prestasi belajar atau tes hasil belajar untuk menentukan nilai. Bloom dkk, (dalam Azwar, 1998:8) membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi 3 bagian yaitu: kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar secara luas mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut.

Tes prestasi belajar dibedakan dari tes kemampuan lain bila dilihat dari tujuannya, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing mata pelajaran.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkapkan performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Pendidikan formal yang diadakan di kelas, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif bahkan tes ebtanas dan ujian masuk perguruan tinggi.

Informasi yang besar sumbangannya dalam suatu keputusan pendidikan umumnya diperoleh dari tes prestasi belajar atau secara umum diperoleh dari kegiatan pengukuran dan penilaian pendidikan. Berbagai macam keputusan pendidikan itu menempatkan tes prestasi belajar dalam beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi penempatan; adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individu ke dalam bidang atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah lalu.
- b. Fungsi formatif; adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar guna melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai siswa dalam suatu program pelajaran. Dalam hal ini tes prestasi merupakan umpan balik kemajuan belajar dan karena itu biasanya tes diselenggarakan ditengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan.
- c. Fungsi diagnostik; dilakukan oleh tes prestasi apabila hasil tes yang bersangkutan digunakan untuk mendiagnosis kesukaran-kesukaran

dalam belajar, mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa yang dapat diperbaiki segera dan semacamnya.

- d. Fungsi Sumatif; adalah penggunaan hasil tes prestasi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran.

Gronlund (dalam Azwar, 1996:18-21) bukunya mengenai penyusunan tes prestasi merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi, sebagai berikut:

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
2. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakupkan oleh program intruksional atau pengajaran.
3. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
5. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
6. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Tes prestasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah tes prestasi pemetaan akademik dari kelas VIII ke kelas IX. Adapun soal

yang digunakan dalam tes tersebut adalah soal Ujian Nasional tahun 2009/2010. Pada pelaksanaan tes potensi akademik/ujian pemetaan kelas guru menggunakan soal Matematika UAN 2009/2010 paket A dan B. Adapun teknik pemberian soalnya untuk siswa dengan nomer absen ganjil mendapat soal paket A dan siswa dengan nomer absen genap mendapatkan soal paket B, sehingga dalam penelitian ini nilai prestasi pelajaran Matematika diambil dari hasil ujian tersebut yang kemudian akan dihubungkan dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Malang 2.

7. Keistimewaan Pelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Atas dasar itu, pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD) untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Secara detail, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran Matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari Matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sejauh ini paradigma pelajaran Matematika di sekolah masih sangat minimalis sekali. Hampir setiap tahun Matematika dianggap sebagai batu sandungan bagi kelulusan sebagian besar siswa, selain itu, pengetahuan yang diterima siswa secara pasif menjadikan Matematika tidak bermakna bagi siswa.

8. Matematika dalam al-Qur'an.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang dibutuhkan semua manusia dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Matematika merupakan ilmu yang tidak terlepas dari alam dan agama, semua itu kebenarannya bisa dilihat dalam al-Qur'an. Muassir modern

sepakat bahwa al-Qur'an dalam penggambarannya sangat istimewa, karena struktur sistematikanya matematis. Al-Qur'an menggunakan kodetifikasi bilangan prima secara bertingkat: surat, ayat, kata dan huruf. Dua dekade yang lalu, pembahasan masalah seperti ini merupakan hal yang sensitive, karena bisa dipandang “kesalahan” ayat-ayat al-Qur'an.

Di satu sisi, tingkat penemuan yang membahas angka-angka masih “dangkal” sehingga kurang menarik. Namun kini, dengan banyaknya alat bantu seperti computer dan kemajuan dibidang sains yang berhubungan satu sama lain, studi mengenai “kodemifikasi” al-Qur'an makin menampakkan hasilnya yang luar biasa. Tentu saja walaupun isinya sama, hanya al-Qur'an mushaf Ustmani saja yang dipakai, dan hanya versi itulah yang memenuhi criteria kodetifikasi al-Qur'an, sebagaimana bahasa aslinya pada saat wahyu diturunkan (Rahman, 2007:5).

Ilmu-ilmu Matematika yang pada hakikatnya merupakan studi tentang pengukuran, merupakan bidang kedua setelah metafisika, dan ia dibagi oleh Ibn Khaldun (w.1402) ke dalam empat subdivisi: (1) *geometri*, yaitu cabang matematika yang mengkaji tentang kuantitas (pengukuran-pengukuran) secara umum yang bisa bersifat terputus (*discontinuous*) karena terdiri dari angka-angka, atau berkesinambungan seperti figure-figur geometris. Mereka bisa bersifat satu dimensi seperti garis, atau tiga dimensi seperti benda-benda matematis (*mathematical solid*). (2) *aritmetika*, yaitu cabang matematika yang mempelajari sifat-sifat esensial dan aksidental dari jumlah yang terputus yang disebut bilangan (*number*). (3) *musik*, yakni cabang matematika yang

mempelajari proporsi suara dan bentuk-bentuk (modus)nya, dan pengukuran-pengukuran numeric mereka. (4) *astronomi*, yaitu cabang matematika yang menetapkan bentuk-bentuk bola-bola langit, menentukan posisi dan jumlah dari setiap planet dan bintang tetap (Kartanegara, 2005: 88).

a. Paradigma Ulul Albab dalam Belajar Matematika

Paradigm ulul albab ini dapat digunakan dalam belajar matematika. Kemampuan intelektual semata tidak cukup untuk belajar matematika, tetapi perlu didukung secara bersamaan dengan kemampuan emosional dan spiritual. Pola pikir deduktif dan logis dalam matematika sangat bergantung pada kemampuan intuitif dan imajinatif. Hal ini dilakukan dengan paradigma ulul albab, yang mengembangkan pendekatan rasionaslis, empiris dan logis (*bayani* dan *burhani*) sekaligus pendekatan intuitif, imajinatif dan metafisis (*irfani*).

Matematika memang untuk dipahami, tetapi pemahaman sangat berkaitan dengan ingatan atau hafalan. Memahami matematika berarti mampu mengaitkan objek matematika yang dipelajari sebelumnya. Jika objek yang telah dipelajari sebelumnya telah hilang atau lupa, lalu apa yang dikaitkan. Inilah yang sering menjadi penyakit dalam belajar matematika, penyakit lupa. Padahal pengetahuan matematika hanya dapat dibangun dengan pondasi materi matematika sebelumnya.

Dalam mempelajari matematika dikenal objek-objek dalam belajar matematika. Objek yang dipelajari dalam matematika itu dibedakan menjadi

4, yaitu fakta (*fact*), keterampilan (*skill*), konsep dan prinsip (Bell, 1978:108).

Fakta adalah sebarang kesepakatan dalam matematika, misalnya simbol-simbol matematika. “2” adalah fakta yang digunakan sebagai simbol untuk kata “dua”.

Keterampilan (*skill*) adalah prosedur-prosedur atau operasi-operasi yang siswa atau matematisi diharapkan dapat menggunakannya dengan cepat dan akurat.

Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasi suatu objek atau kejadian dan kemudian menentukan apakah objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dari ide abstrak tersebut. Konsep dipelajari melalui definisi atau pengamatan (Bell, 1978:108-109).

Prinsip adalah rangkaian konsep disertai dengan keterkaitan antar konsep-konsep itu. Prinsip biasanya berupa teorema atau dalil-dalil dalam matematika.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa fakta mempunyai peranan penting. Meskipun demikian, untuk mengenal fakta perlu didahului dengan pengenalan konsep. Fakta tidak lain adalah bahasa symbol untuk mewakili suatu konsep tertentu. Jika fakta dikenal sebelum konsep, maka makna dibalik fakta akan hilang. Fakta tidak akan mewakili apa-apa dan akan menjadi sia-sia (Abdussyakir, 2007:24).

b. Bilangan dan Al-Qur'an

Di antara bilangan yang paling sederhana adalah bilangan asli yaitu: 1, 2, 3, 4, 5,...100,..., 200, 300, 1000, 2000, 3000, 5000, 10000,... Jika ditulis dalam dalam teks al-Qur'an yaitu berturut-turut:

الواحد, إثنان, ثلاثة, أربعة, خمسة, ... , مائة, مائتين,

Jika digabungkan negatifnya dengan nol, maka akan diperoleh bilangan bulat: ..., -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3,...jika ditulis dalam teks al-Qur'an yaitu berturut-turut:

...سلبى إثنان, سلبى الواحد, فارغ, الواحد, إثنان, ثلاثة,

Akan tetapi dalam pengukurannya, angka-angka tersebut tidak bisa memberikan ketelitian yang cukup, maka diperlukan angka-angka seperti ini: $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{5}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{10}$...yang disebut sebagai bilangan rasional.

Bilangan-bilangan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an antara lain pada surat: an-Nisa':11-12, al-Anfal:41 dan an-Nisa':176. Dalam Q.S an-Nisa':176 adalah sebagai berikut:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنَّ امْرَأًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ ذَا
أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ
فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
الْأُنثَىٰ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

176. Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)[387]. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara

perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Pada ayat tersebut terdapat bilangan rasional $1/5$ dan $1/10$, adapun konsep perbandingan dan bilangan rasional tersebut dapat membuktikan bahwa semua ilmu berada pada al-Qur'an. (Rahman: 2007:19).


c. Operasi Bilangan

Relasi hanya dapat membandingkan antara satu bilangan dengan bilangan yang lain. Adanya bilangan dan relasi belum lengkap jika tidak dapat melakukan suatu aksi pada pasangan bilangan yang diberikan. Melakukan aksi pada pasangan bilangan dapat dinamakan operasi. Operasi yang paling sederhana adalah operasi hitung dasar bilangan.

Selain berbicara bilangan, ternyata al-qur'an juga berbicara tentang operasi hitung dasar pada bilangan. Operasi hitung dasar tersebut adalah:

1. Operasi penjumlahan
2. Operasi pengurangan
3. Operasi pembagian

Dalam firman Allah suart al-Kahfi ayat 25 telah disebutkan:


 وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Dan dalam surat al-Ankabut ayat 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal diantara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun, mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim (al-Ankabut:14).

Pada kedua surat di atas, al-Qur'an telah berbicara tentang matematika.

Konsep matematika yang disebutkan dalam dua ayat tersebut adalah:

1. Konsep bilangan, yaitu bilangan 300, 9, 1000 dan 50
2. Operasi penjumlahan, yaitu $300 + 9$
3. Operasi pengurangan, yaitu $1000 - 50$.

Makna yang tersirat dibalik 2 ayat tersebut adalah bahwa setiap muslim perlu memahami tentang bilangan dan operasi bilangan. Bagaimana mungkin seorang muslim dapat mengetahui bahwa Nabi Nuh tinggal dengan kaumnya selama 950 tahun, jika tidak dapat menghitung $1000-50$. Bagaimana mungkin seorang muslim dapat mengetahui bahwa Ashhabul Kahfi tinggal di dalam gua selama 309 tahun, jika tidak dapat menghitung $300+9$. (Abdussyakir, 2006:60).

B. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Intelligence Quotient (IQ) dan *Emotional Intelligence (IE)*, terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta

imajinasinya. Komputer memiliki IQ tinggi; mereka mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan mempunyai IE tinggi; mereka mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi baik komputer maupun hewan tidak pernah bertanya mengapa kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi itu bisa diubah atau diperbaiki. Mereka bekerja di dalam batasan. Kecerdasan Spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan Spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EI secara efektif (Zohar, 2001:4).

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin *Spiritual Intelligence* (SI) tinggi; sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SI sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog

Gordon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya (Zohar, 2001:8).

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S Elliot "penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam" (Zohar, 2001:8).

Zohar mendefinisikan Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan Spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak *mengikuti* nilai-nilai yang ada, tetapi juga *menciptakan* kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Kita menggunakan SI untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan SI untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan SI membuat kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut.

SI memberi kita suatu rasa yang "dalam" menyangkut perjuangan hidup (Zohar, 2001:12).

SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal—yaitu yang sama-sama dimiliki kita maupun orang lain atau yang kita gunakan untuk berhubungan dengan orang lain. EQ semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ-lah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka (Zohar, 2001:13).

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat diri kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri kita. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Agar kita memiliki kecerdasan spiritual secara utuh, terkadang kita harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya. *Naskah Cina Kuno Tao Te Ching* menyatakan: "Jika Anda

menyatu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu telah dirasakan dengan ikhlas.” kita harus tetap merindukan hidup dengan makna yang akan menyentuh kita dengan keintiman, sesuatu yang segar, sesuatu yang murni dan sesuatu yang menghidupkan. Dalam kerinduan tersebut semacam itu, kita bisa berharap menemukan apa yang kita rindukan, dan bisa berbagi buah dari penemuan kreatif tersebut bersama orang lain (Zohar, 2001:13).

2. Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual

Menurut (Zohar, 2001:14) tanda-tanda Kecerdasan Spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik”).
- h) Kecenderungan nyata untuk bertanya ”mengapa” atau ”bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai ”bidang mandiri”- yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

3. Perbedaan Antara Orang yang Cerdas Secara Spiritual dan Orang yang Bodoh Secara Spiritual

Menurut Dyer (1992), pada hakikatnya manusia adalah makhluk spiritual (*spiritual being*), tetapi tidak semua orang mengakui kenyataan ini. Ada 12 ciri yang membedakan antara orang yang percaya bahwa dirinya adalah makhluk spiritual (orang yang cerdas secara spiritual), dengan orang yang percaya bahwa dirinya bukan makhluk spiritual (orang yang bodoh secara spiritual). Ringkasan dan penjelasan Dyer itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Perbedaan Antara Orang yang Cerdas Secara Spiritual dan Orang yang Bodoh Secara Spiritual

No.	<i>Non-Spiritual Being</i> (Orang yang bodoh secara Spiritual)	<i>Spiritual Being</i> (Orang yang cerdas secara Spiritual)
1.	Hanya percaya pada sesuatu yang dapat diindra (empiris), serta menolak hal-hal non-inderawi.	Percaya pada kemampuan manusia untuk mendapatkan pengalaman non-inderawi.
2.	Percaya bahwa pada hakikatnya manusia sendirian di muka bumi.	Percaya bahwa pada hakikatnya manusia tidak pernah sendirian.
3.	Fokus pada kekuatan eksternal.	Fokus pada pemberdayaan diri
4.	Merasa terpisah dari semua makhluk lain (<i>feels seperated and distinct from all another being</i>)	Merasa dirinya terkoneksi dan berbagi keberadaan (<i>being</i>) dengan semua makhluk.
5.	Percaya sepenuhnya pada hukum sebab-	Percaya adanya Higher Power yang

	akibat dan menolak adanya kekuatan lain yang menguasai dunia.	mengendalikan dunia beserta hukum sebab-akibatnya.
6.	Termotivasi oleh keinginan untuk berprestasi atau menguasai sesuatu.	Termotivasi oleh etika dan keinginan untuk menemukan kedamaian hati.
7.	Tidak ada tempat dalam kesadarannya untuk bermeditasi atau menikmati saat-saat tenang.	Tidak dapat membayangkan hidup tanpa pikiran yang tenang, atau suasana meditatif yang tenteram.
8.	Intuisi dipandang sebagai suatu kejadian kebetulan yang tiba-tiba hadir dalam pikiran seseorang.	Intuisi dipandang sebagai bimbingan Ilahi, karena itu tidak pernah mengabaikannya.
9.	Menghabiskan energi dengan bekerja untuk melawan sesuatu yang dianggap negatif.	Mendapatkan energi dengan bekerja untuk mencapai sesuatu yang positif.
10.	Tidak merasa ikut bertanggungjawab atas alam semesta, karena itu menjadi <i>selfish</i> dan arogan.	Merasa bahwa hakikat eksistensinya adalah untuk membawa perubahan positif dunia.
11.	Diperbudak oleh rasa sakit hati dan keinginan untuk membalas dendam.	Tidak ada tempat di hatinya untuk dendam atau sakit hati.
12.	Percaya bahwa ada batas-batas riil dalam kehidupan, karena itu memandang keajaiban hanya terjadi sebagai peristiwa kebetulan.	Percaya bahwa keajaiban dapat terus terjadi sepanjang hidup asal manusia mampu membuka diri terhadap bimbingan Ilahi.

Dyer akhirnya mengatakan dalam simpulannya bahwa hanya orang yang percaya bahwa dirinya adalah makhluk spiritual saja yang dapat membuat keajaiban dalam hidup. Pilihan individu untuk memilih percaya bahwa dirinya *Spiritual Being* atau percaya bahwa dirinya *Non-Spiritual Being* akan berdampak sangat besar dalam seluruh hidupnya. Hal ini berdampak mulai dari keseharian fisik dan psikologis, keharmonisan hubungan dengan orang lain, hingga kebahagiaan hidup secara keseluruhan (Dyer, 1992).

4. Ciri-ciri Orang dengan Kecerdasan Spiritual yang Tinggi.

Sineta dalam bukunya *Spiritual Intelligence, What We Can Learn From Early Awakening Child* (2000:13), mengatakan bahwa anak-anak adalah individu paling murni yang mewakili spiritualitas sejati. Sineta telah menemukan bahwa anak-anak yang mewakili kecerdasan spiritual tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran tinggi yang mendalam, meliputi intuisi dan kekuatan "keakuan" atau otoritas bawaan.
2. Memiliki pandangan yang luas terhadap dunia. Mampu melihat dirinya dan orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa alam semesta hidup dan bersinar, serta memiliki sesuatu yang disebut *subjective light*.
3. Memiliki moralitas tinggi, pendapat yang dipegang teguh, kecenderungan untuk merasa gembira, *peak experience* atau bakat-bakat estetis.

4. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya serta mampu melihat berbagai kemungkinan cita-cita yang suci dalam hal-hal yang biasa.
5. Memiliki rasa lapar tak terpuaskan akan hal-hal yang secara selektif diminati. Hal ini sering kali membuat mereka suka menyendiri atau fokus mengejar tujuannya tanpa peduli hal-hal lain.
6. Bersikap altruistik dan berkeinginan untuk berkontribusi pada orang lain
7. Memiliki gagasan segar serta rasa humor dan kebijaksanaan yang dewasa.
8. Memiliki pandangan yang pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering menghasilkan pilihan-pilihan sehat dan hasil-hasil yang nyata.

Potensi kecerdasan spiritual yang ada pada anak-anak ini bisa terus tumbuh atau sebaliknya malah memudar. Hal ini tergantung pada bagaimana memupuk dan memelihara kecenderungan alami tersebut agar tumbuh terus hingga mencapai kesempurnaan.

Sineta, Pir, Khavari serta Zohar dan Marshall percaya bahwa kecerdasan spiritual adalah faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan individu secara keseluruhan. Hal ini tak terbantahkan karena menurut mereka, spiritualitas adalah inti kemanusiaan individu. Kecerdasan spiritual menurut Khavari (2000:23) sangat berperan dalam mengintegrasikan jenis kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia makhluk yang utuh dalam semua dimensinya. Tanpa kecerdasan spiritual, jenis kecerdasan yang lain menjadi tidak berarti dan kehilangan maknanya (Khavari, 2000:23 dan Zohar, 2001:5).

5. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Islam

a. Makna Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Keislaman

Kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada pada setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani (*Spiritual Intelligence*). Indikator-indikator tersebut adalah:

a. Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa Tuhannya.

Firman-firman Allah Swt tentang kedekatan diri-Nya dengan manusia yang dijelaskan dalam surat AlBaqarah:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Firman Allah tentang Pengenalan Allah kepada hambanya dalam surat Hud:29

وَيَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِّي أَخْرَجْتُ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢١﴾

29. Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui".

Ayat Allah yang menerangkan tentang perjumpaan-Nya dengan kaum-Nya dalam surat Al-Baqarah:223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ ۗ وَنَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

223. Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Puncak kecerdasan ruhani adalah diri dapat merasakan cinta keTuhanan, yaitu kecintaan diri terhadap Allah dan kecintaan Allah terhadap diri ini, hal tersebut diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 54.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ ۚ أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ تَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

54. *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*

b. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja

Firman Allah surat Al-Baqarah: 186

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا۟ مَا فِى۟ اَنْفُسِكُمْۙ اَوْ تُخَفُّوْهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ ۙ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيْرٌ ﴿١٨٦﴾

284. *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

c. Tersingkapnya alam gaib (transendental) atau ilmu mukasyafah

Firman Allah surat Al-Hijr ayat 14-15

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمۡۤ اَبَآءًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ فَظَلُّوْا۟ فِى۟هٖ يَعرْجُوْنَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوْۤا اِنَّمَا سُبُكٰتٌ
اَبْصَرْنَاۙ بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ ﴿١٥﴾

14. *Dan jika seandainya kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya,*

15. *Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir".*

d. Shiddiq (jujur/benar)

Shiddiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri maupun orang lain. Firman Allah Surat An-Nisa:69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

69. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

e. Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, orang lain maupun hak Allah Swt. Dalam firman Allah surat An-Nisa:58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

f. Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah kepada manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an diterangkan surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

g. Fathanah

Fathanah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah Swt.

Dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 296 disebutkan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
 يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩٦﴾

269. Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

h. Istiqamah

Istiqamah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



13. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

[1388] Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

i. Ikhlas

Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 146.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ
مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

146. Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan[369] dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Tulus ikhlas adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening dari Allah Swt dan untuk Allah, atau semata-mata mengharap ridha, cinta danperjumpaan dengan-Nya,

j. Selalu bersyukur kepada Allah

Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ



7. *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Aplikasi rasa syukur kepada Allah Swt. Melalui atau dilakukan dengan cara antara lain:

1. Ucapan lisan, yaitu mengucapkan kalimat "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin"
2. Senantiasa meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, pengalaman dan pengalaman keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan terhadap Allah Swt.
3. Senantiasa meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan fisik, mental, spiritual, finansial dan sosialnya.
4. Senantiasa meningkatkan kecerdasan-kecerdasan diri hingga membawa keberkahan dan kerahmatan bagi diri dan lingkungannya secara luas dan universal.
5. Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela

Firman Allah Swt dalam surat al-'Alaq ayat 14:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

14. *Tidaklah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*

Jadi, rasa malu yang sesungguhnya dalam pandangan ajaran Islam adalah antara lain:

1. Malu meninggalkan perintah Allah dan malu melanggar larangan-Nya

2. Malu melakukan perbuatan dosa dan kedurhakaan yang menodai hak-hak-Nya dan hak-hak hamba dan makhluk-Nya.
3. Malu menampakkan aurat atau kehormatan diri kepada orang lain.
4. Malu melakukan pembelaan diri dari akibat perbuatan yang buruk, jahat dan bertentangan dengan hukum-hukum Allah Swt.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

"Barangsiapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia. Barangsiapa memperbaiki apa yang dirahasiakannya maka Allah akan memperbaiki apa yang dilahirkannya (terang-terangan)." (HR. Al-Hakim).

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakkal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya (Abdullah, 2004:181).

b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Menurut profesor Khalil A. Khavari (dalam Sukidi, 2002:82), kecerdasan spiritual adalah fakultas dimensi non-material dari jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan, sehingga manusia harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat

yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Dari definisi tersebut Khalil A. Khavari menyebutkan beberapa aspek yang menjadi dasar dari kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sudut pandang Spiritual-keagamaan (relasi vertikal, *habl min Allah*), hal itu merepresentasikan sejauh mana tingkat relasi spiritual kita dengan Tuhan. Adapun indikator-indikator spiritual keagamaan tersebut meliputi:
 - a.1. Frekuensi Berdoa kepada Allah: orang yang cerdas secara spiritual memiliki tingkat frekuensi tinggi dalam mengucap doa kepada Allah dengan maksud untuk memohon keselamatan, meminta kemudahan urusan, kelancaran usaha dan lain sebagainya.
 - a.2. Manusia sebagai makhluk spiritual: orang yang cerdas secara spiritual memiliki kesadaran diri menghamba pada Allah dan menyerahkan seluruh perkara hidupnya kepadaNya setelah dia berusaha.
 - a.3. Kecintaan kepada Allah: seorang hamba yang memiliki kecintaan kepada Allah selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan ta'dzim dengan harapan semoga permohonannya akan segera terkabulkan.
 - a.4. Syukur kepada Allah: orang yang cerdas secara spiritual niscaya selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan sebagai kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan, hal di atas menggambarkan potret sosial-keagamaan kecerdasan spiritual. Artinya, kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang

menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*social welfare*).

Indikator-indikator relasi sosial keagamaan meliputi:

- b.1. Ikatan kekeluargaan antar sesama: memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dengan saling membantu menyelesaikan masalah.
 - b.2. Peka terhadap kesejahteraan makhluk hidup: memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan makhluk hidup yang ada disekitarnya dan tidak melakukan pengrusakan terhadap lingkungan.
 - b.3. Dermawan: Orang yang cerdas spiritual senantiasa memiliki rasa dermawan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan baik secara moral atau spiritual.
- c. Sudut pandang etika sosial. Hal ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial kita sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual. “Semakin jujur, sopan dan beradab etika sosial kita maka semakin tinggi kualitas kecerdasan spiritual kita”. Demikian kira-kira rumusan positifnya. Indikator-indikator etika sosial meliputi:
- c.1. Taat pada etika dan norma yang berlaku: senantiasa memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku dimanapun individu itu berada.
 - c.2. Kejujuran: Berusaha untuk selalu berperilaku jujur dan tidak merugikan orang lain.
 - c.3. Dapat dipercaya: senantiasa jujur dalam memegang janji dan ucapannya dapat dipercaya orang lain.

- c.4. Bersikap sopan: senantiasa bersikap sopan dalam bergaul dengan orang lain, tidak menyakiti hati dan bertutur kata yang baik.
- c.5. Toleransi: memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan orang lain baik dengan individu seagama atau tidak seagama.
- c.6. Anti kekerasan: orang yang cerdas secara spiritual tidak suka memakai kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Ia lebih memakai system kekeluargaan dan saling menerima kesalahan satu sama lain.

c. Perkembangan Kecerdasan Spiritual pada Usia Remaja

1. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja

a. Teori tentang Sumber Kejiwaan Agama

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa berpendapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Daradjat (2004:60) berpendapat, bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain dari kebutuhan jasmani dan rohani, manusia pun mempunyai suatu

kebutuhan akan adanya kebutuhan dan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan.

Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih.
2. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri adalah kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui orang lain.
4. Kebutuhan akan rasa bebas adalah kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.
5. Kebutuhan akan rasa sukses merupakan kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.
6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal) adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.

Menurut Daradjat, gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa

kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi.

b. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu, ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Menurut penelitian *Ernest Harms* dalam Jalaluddin (2004:66) mengatakan bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religius on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c. *The Individual Stage (Tingkat Individu).*

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

1. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatis dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
2. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
3. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat Humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan

untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *Hidayatud Diniyyah*, yaitu benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

2. Perkembangan Kecerdasan Spiritual pada Remaja Secara Umum

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat istilah remaja dikenal dengan "*adolescere*" (kata bendanya *adolescensia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2006:189).

Selaras dengan jiwa remaja yang berbeda dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, maka kesadaran beragama juga sedang berada pada fase peralihan menuju arah kematangan. Dalam posisi demikian, keadaan jiwa remaja yang labil itu akan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik, dan kritis ketika menghadapi kehidupan. Emosi remaja juga akan berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan-dorongan yang bersifat biologis semata. Untuk mencoba mengendalikan dorongan-dorongan negatif (pergaulan bebas yang bersifat patologis) yang dapat mempengaruhi perkembangan mental remaja, diperlukan sebuah kegiatan positif yang bersifat mengarahkan, menyadarkan, meningkatkan dan menjaga kondisi mentalnya sehingga berada pada tahap yang lebih baik. Sebab, mental yang sehat merupakan cita-cita dari setiap

manusia yang berada di dunia. Maka, sebagai sebuah disiplin ilmu, psikoterapi yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam dapat disajikan sebagai medium bagi terwujudnya kesehatan mental remaja. Salah satunya dengan mengadakan kegiatan shalat dhuha berjamaah untuk siswa remaja di sekolah.

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat penting dalam rentang kehidupan karena pada masa ini banyak hal yang terjadi. Masa remaja ini dikenal sebagai masa peralihan, perubahan, usia yang bermasalah, masa pencarian identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan masa ambang dewasa.

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan keagamaannya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil. Berkembangnya kesadaran beragama, sering dengan mulainya remaja menanyakan permasalahan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan.

Remaja menaruh anggapan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupannya akan tetapi banyak anak yang meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya maka kebiasaan ini terbawa sehingga pada masa remaja disebut sebagai periode keraguan religius kenyataannya merupakan Tanya jawab religius (Hurlock, 2002:222).

Dengan demikian keragu-raguan akan menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang benar dan mana yang salah. Konflik ada beberapa macam diantaranya:

1. Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu
2. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
3. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekularisme
4. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk.

3. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Remaja dari Segi Keislaman

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya. Krisis akhlak yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun, yang terjadi sebaliknya. Anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercerabutnya kepekaan anak.

Kecerdasan Spiritual yang sebelumnya dikenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal pada awal tahun 2000 sebenarnya kecerdasan spiritual sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini.

Menurut Dr Seto Mulyadi, M.Si, kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Sang Pencipta (Ummi, edisi 4 2002). Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali tuhan yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya.

1. Remaja: Periode Kekuatan dan Kelabilan

Ibnu Katsir, tatkala menafsirkan ayat dalam surat Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi:

"Allah menciptakan kamu dari kelemahan, kemudian menjadikan kuat setelah masa lemah, lalu menjadikan lemah kembali dan beruban, Dia menciptakan sehendak-Nya, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa " (Ar-Ruum: 54).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud masa kuat dalam ayat itu adalah periode remaja (Adolescence) dan dewasa (Adulthood).

Muadz bin Jabal saat diambil sumpah sebagai hakim agung, usianya masih 18 tahun. Meski diusianya yang masih belasan tahun, Salim Maula Abu Hudzaifah diakui Umar sebagai seorang kandidat pemimpin andal, sehingga Khalifah Umar bin Khattab mengatakan: "Kalau Salim masih hidup, maka dialah yang layak menjadi penggantikmu". Begitu pula dengan Abu Ubaidah, diusianya yang masih

relatif muda dikenal sebagai ahli manajemen dan ahli strategi perang besar yang pernah terjadi dalam sejarah keemasan Islam periode awal.

Jauh sebelumnya, sejarah juga membuktikan bahwa perjuangan Islam tidak luput dari peran kaum muda. Para Nabi, sebut saja Nabi Daud As, Nabi Yusuf As, Nabi Ibrahim As, Nabi Ismail As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad sendiri adalah dari kalangan muda. Selain itu, Al-Qur'an mengabadikan kisah Ashabul Kahfi (penghuni gua), kisah Ashabul Ukhdud, dan kisah Hawariyyun (pengikut Nabi Isa As). Semuanya adalah orang-orang muda yang telah menunjukkan kekuatannya seperti yang dituturkan Allah dalam surah Ruum ayat 54 di atas. Kekuatan yang menurut Sayyid Quthb bukan saja ditunjukkan dari dimensi fisiologis, tetapi psikologis (Fi Zhilal al-Qur'an 5/2776), yang dalam terminologi psikologi dirumuskan usia mental (mental age) mereka jauh lebih dewasa dari usia kalender (calendar age) mereka.

Masa remaja merupakan ujung dari masa anak-anak. Kemampuan remaja melalui "jembatan pancaroba" itu ditentukan oleh rangkaian pendidikan di masa anak-anak. Bagaimana jadinya di masa dewasa, sangat ditentukan dari kemampuan ia menempuh masa 7 tahun pancaroba itu. Oleh karena itulah, Islam memerintahkan para orangtua menyelenggarakan pendidikan anak sejak dini sebagai pembentuk fondasi karakter kepribadian Islami yang kokoh. Sehingga, saat ia menempuh masa pancaroba, anak tetap pada jati diri keislamannya.

2. Remaja : Antara Generasi Penerus dan Generasi Terakhir.

Masa remaja bisa berujung pada masa kedewasaan yang berkarakter *al-'abdu ash-shalih al-mushlih* (hamba yang shalih secara individu dan manjadi penggerak perubahan positif dalam masyarakatnya) atau pemuda yang "salah lagi lemah". "Salah" aqidah dan ibadahnya, "lemah" fisik, mental, dan kemampuannya.

Dalam firman Allah telah dijelaskan: *"Telah pulang yang taat dan digantikan oleh generasi baru, yang hanya menyia-nyiakan shalatnya, serta menurutkan kehendak syahwatnya, memperluas masyarakat perzinaan. Mereka akan menemui bermacam-macam bahaya dan bencana"* (Maryam : 59).

Hakikat Islam adalah perbaikan dan penyempurnaan akhlak. Identitas ummat Islam adalah akhlaknya. Abul A'la Al-Maududi mengatakan, musnahnya sebuah masyarakat atau bangsa bila telah lenyap identitas kebangsaannya atau hancur melebur kedalam identitas bangsa yang lain.

3. Puasa: Teknik Pengembangan Kualitas Remaja

Puasa sesungguhnya merupakan salah satu teknik pengembangan pribadi muslim, baik dari sisi fisik maupun psikis. Terutama dari sisi kecerdasan emosi (EI) dan kecerdasan spiritual (SI). Bagi remaja yang lazimnya berkarakter intelektuaitasnya tengah mengalami perkembangan pesat, kritis, tetapi dari sisi emosi labil dan dalam proses pencarian diri, maka puasa merupakan teknik penyeimbang dari gejolak jiwa remajanya itu. Puasa akan meredam sisi negatif kecenderungannya dan

mengoptimalkan potensi serta kemampuan positifnya. Puasa mengembangkan sikap ihsan dan sabar yang sesuai dengan pilar-pilar SI dan EI. Bahkan ihsan dan sabar merupakan pintu masuk pada pengembangan SI dan EI.

Spiritual Intelligence (SI) ditandai dengan kemampuan merasakan kehadiran Tuhan yang pada gilirannya berimplikasi pada ketenangan jiwa. Kehadiran Allah swt. hanya akan dapat dirasakan bila hati bersih dari aneka kotoran dan penyakit. Puasa adalah teknik penyucian jiwa dari kotoran dan penyakit hati. Penyakit hati, seperti keangkuhan, dengki, berambisi pada posisi tertentu dan riya merupakan sumber keresahan jiwa (stress). Penyakit-penyakit hati itu akan tumbuh subur pada masa remaja yang mengalami fluktuasi gejala jiwa akibat rasionya mempertanyakan kembali konsep agama dan Tuhan, ambisinya yang melampaui pertimbangan akal sehatnya, dan kebutuhan pada pengakuan sosial yang acapkali menampakkan dirinya pada tataran aksesoris ketimbang esensi kemampuannya mengelola hidup secara mandiri. Melalui puasa, remaja dilatih ikhlash dan rendah hati, yang tercermin dari ucapan dan perilakunya lebih berorientasi pada obyektivitas ajaran Allah swt.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika

Dalam pembahasan ini penulis mencoba memadukan ciri-ciri atau aspek-aspek kecerdasan spiritual yang digagas oleh Danah Zohar dan Khalil

A. Khavari dihubungkan dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. Seperti yang telah disebutkan pada halaman bagian depan tentang tanda-tanda dari Kecerdasan Spiritual yang telah berkembang dengan baik, maka penulis mengindikasikan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) sebagai berikut:

1. Bahwa siswa yang mempunyai kemampuan bersikap fleksibel dan mempunyai kesadaran diri yang tinggi serta taat pada etika dan norma yang berlaku di sekolah akan selalu mudah dalam memecahkan soal-soal matematika. Hal itu berkaitan dengan kesungguhan siswa ketika memperhatikan materi Matematika yang diterangkan oleh guru di depan kelas. Berkat ketaatan dan kesungguhannya dalam belajar seorang siswa akan mampu menjalankan tugasnya sebagai pelajar dan akan terus belajar serta latihan mengerjakan soal-soal Matematika secara tertur untuk mendapatkan prestasi yang baik, mereka akan selalu menanamkan rasa memiliki terhadap perencanaan, pelaksanaan dan mampu mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya dengan baik.
2. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan rasa sakit dengan selalu meningkatkan frekuensi berdoa kepada Allah untuk menyerahkan semua masalah yang dihadapinya. Siswa yang mempunyai sikap seperti ini, dalam menghadapi suatu masalah dan mengatasi kegagalan maupun kekecewaan akan diterima dengan sabar. Begitu juga dengan siswa yang belum berhasil dalam memperoleh prestasi Matematika yang baik akan sabar dan ridha atas apa yang telah ia terima. Akan tetapi itu semua tetap

tidak lepas dari usahanya untuk mencoba dan terus mencoba supaya bisa memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

3. Kualitas hidup yang diwarnai visi dan nilai-nilai untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dengan selalu bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah. Sifat ini apabila dimiliki seorang siswa dalam melakukan kewajibannya sebagai pelajar, khususnya dalam mengerjakan latihan Matematika, mereka akan selalu berusaha memecahkan soal dengan sebaik-baiknya dengan niat dan keyakinan akan memperoleh balasan prestasi yang baik. Tugas belajar dan latihan itu dilakukannya dengan ikhlas karena Allah dan demi masa depan mereka (siswa) yang cemerlang.
4. Keengganan menyebabkan kerugian untuk kesejahteraan hidup yang lebih baik. Seorang siswa jika mempunyai sifat-sifat ini akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan yang telah dibebankan (misal: mengerjakan soal), dia tidak terlalu gegabah dalam memutuskan suatu permasalahan, tidak ada keinginan untuk membuat kecurangan, penipuan atau sebagainya.
5. Ikatan kekeluargaan dan kerja sama yang baik antar sesama akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan soal Matematika. Jadi, seorang siswa yang mempunyai sifat demikian akan selalu peka terhadap keadaan sekitar dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan, perilaku atau tindakan apa yang lebih baik dikerjakan dalam menghadapi situasi dengan rasa penuh tanggung jawab.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dari penelitiannya (Kerlinger, 1993:483). Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel, dan apabila ada, berapa eratnya hubungan itu serta berarti tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2006:270). Menurut Azwar (2001:8) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi, secara kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

Variabel terikat yaitu variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi. Sedangkan variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab

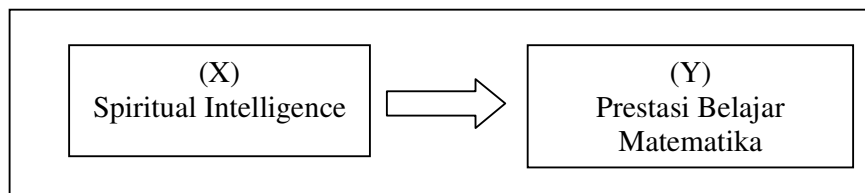
atau yang mempengaruhi variabel terikat. (Kasiram, 2008:219). Adapun identifikasi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Bebas (Independen) : Kecerdasan Spiritual

Variabel Terikat (Dependen) : Prestasi Belajar Matematika

Adapun skema penelitian ini adalah:

Gambar 1
Skema Penelitian



Penjabaran Variabel Penelitian

Variabel Bebas

Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual. Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah berdasarkan kecerdasan spiritual Khalil A. Khavari, yaitu: spiritual-keagamaan, relasi social-keagamaan dan etika social.

Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai prestasi Matematika hasil ujian potensi akademik/ujian pemetaan kelas VIII yang dalam hal ini memakai soal Matematika Ujian Akhir Negara (UAN) tahun 2009/2010.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional sebagai (proses) melekatkan

arti pada suatu variabel yaitu dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Singkatnya definisi dalam hal ini secara praktis akan memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

1. Kecerdasan spiritual adalah fakultas dimensi non-material dari jiwa manusia. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel kecerdasan spiritual yang tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Sudut pandang spiritual-keagamaan meliputi: frekuensi berdoa, kecintaan kepada Tuhan dan rasa syukur kepada Tuhan. Sehingga semakin harmonis relasi-keagamaan kita kehadiran Tuhan, “semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita”.
 - b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Hal itu meliputi: ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan makhluk hidup dan bersikap dermawan.
 - c. Sudut pandang etika sosial meliputi: ketaatan pada etika dan norma yang berlaku, kejujuran, dapat dipercaya, bersikap sopan, toleransi dan anti kekerasan. Sehingga semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

2. Prestasi belajar Matematika adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran Matematika sebagai hasil dari aktivitas belajar, yang hasilnya ditunjukkan dengan nilai prestasi oleh guru, dalam hal ini diketahui dari nilai hasil tes potensi akademik/ujian pemetaan kelas VIII mata pelajaran Matematika.

D. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2006:130), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sedangkan Azwar (1998:77) mengatakan bahwa dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siwi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 tahun ajaran 2009-2010, hal ini didasarkan pada alasan bahwa siswa kelas VIII telah cukup lama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah tersebut, sehingga semua kondisi dan bentuk perubahan yang ada di sekolah tersebut telah mereka alami. Keseluruhan jumlah siswa yang dijadikan populasi terbagi dalam 5 kelas. Adapun perincian setiap kelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Siswa Pada Masing-Masing Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VIII A	27 orang
2	Kelas VIII B	27 orang
3	Kelas VIII C	23 orang
4	Kelas VIII D	22 orang
5	Kelas VIII E	20 orang
Jumlah		119 orang

Setelah mengetahui jumlah keseluruhan siswa kelas VIII, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel. Menurut Arikunto (2006:131) Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian tidak selalu meneliti individu di dalam suatu populasi karena dalam setiap pengumpulan data, selalu akan berhadapan dengan faktor waktu, dana dan tenaga yang tersedia untuk memperoleh data tersebut. Dengan keterbatasan tiga faktor tersebut, maka penelitian hanya dilakukan pada sebagian dari populasi. Selanjutnya Azwar (1998:79) menyatakan bahwa yang dimaksud sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* atau sampel acak. Menurut Feller dalam (Kerlinger, 1993:188), sampel acak ialah metode pengambilan suatu bagian (sampel) dari suatu populasi atau semesta sedemikian rupa, sehingga semua sampel yang mungkin diambil dari n yang besarnya tetap, memiliki probabilitas sama

untuk terpilih. Di samping itu Kerlinger mengatakan sampel acak ialah metode penarikan sebagian atau seluruh sampel dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu, sehingga tiap anggota populasi atau semesta tadi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih atau terambil menjadi sampel (Kerlinger, 1993:188).

Pengambilan sampel dengan cara acak ini hanya dapat dilakukan pada populasi yang homogen. Apabila populasinya tidak homogen maka tidak akan diperoleh sampel yang representative. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil 25% dari keseluruhan jumlah siswa, sehingga ada 30 siswa yang dijadikan sampel dari 119 siswa kelas VIII. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134), bahwa populasi dengan sampel beberapa ratus dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel yang dapat mewakili suatu penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data (Arikunto, 2006). Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable-variabel yang diteliti (Azwar, 2010). Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa :

- a. Metode skala kecerdasan spiritual, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis tentang kecerdasan spiritual yang

diajukan peneliti mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 1994:173).

- b. Pengambilan data nilai prestasi Matematika dari nilai ujian pemetaan siswa kelas VIII ke kelas IX. Dalam hal ini nilai yang diambil murni dari hasil ujian tanpa ada penambahan dari nilai keseharian dan nilai yang lainnya.

Adapun teknik pengumpuln datanya dalam penelitian menggunakan:

1. Skala

Dalam penelitian ini pengukuran kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) menggunakan metode skala. Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual yang dibuat oleh Hilma Zakiya dan telah diujicobakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari Malang pada tahun 2007. Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan empat alternative jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala ini yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai obyek sikap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang negative mengenai obyek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107).

Adapun penilaian atau pemberian skor skala kecerdasan spiritual ini berdasarkan pernyataan yang *favourabel* dan *unfavourabel* sebagai berikut:

- A. Untuk pernyataan *favourabel*
1. Skor 4 untuk jawaban Selalu
 2. Skor 3 untuk jawaban Sering
 3. Skor 2 untuk jawaban Kadang-Kadang
 4. Skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah
- B. Untuk pernyataan *unfavourabel*
1. Skor 1 untuk jawaban Selalu
 2. Skor 2 untuk jawaban Sering
 3. Skor 3 untuk jawaban Kadang-Kadang
 4. Skor 4 untuk jawaban Tidak Pernah.

Skala kecerdasan spiritual ini sifatnya tertutup dimana jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Dengan rincian skala sebagaimana di bawah ini:

Spiritual Intelligence : 30 aitem

Favourable : 15 aitem

Unfavourable : 15 aitem

Tabel 4
Blue Print Skala “Kecerdasan Spiritual”

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Spiritual-Keagamaan.	a. Frekuensi berdoa.	1, 2	27	3
		b. Makhluk Spiritual	23	3	2
		c. Kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati.	9	11	2

		d. Rasa syukur kehadiratNya	5	10, 30	3
2	Relasi sosial-keagamaan	a. Ikatan kekeluargaan atas sesama.	15	28, 29	3
		b. Peka terhadap kesejahteraan makhluk hidup.	19	6	2
		c. Bersikap dermawan.	18, 25	26	3
3	Etika sosial	a. Ketaatan pada etika dan norma.	21	22	2
		b. Kejujuran.	7	20	2
		c. Dapat dipercaya.	16	4	2
		d. Sikap sopan.	17	24	2
		e. Toleransi.	14	13	2
		f. Anti Kekerasan.	8	12	2
Jumlah			15 Aitem	15 Aitem	30 Aitem

2. Prestasi Belajar

Teknik pengumpulan data pada prestasi belajar Matematika dengan menggunakan data nilai hasil ujian potensi akademik/ujian pemetaan kelas yang diberikan oleh guru dan sudah dibulatkan ke dalam bentuk angka yang utuh. Validitasnya menggunakan standart nilai kelulusan yaitu 5,00.

F. Proses Penelitian

Berkaitan dengan prosedur penelitian, maka penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan studi literatur melalui jurnal, buku-buku, internet, skripsi dan lain-lain untuk menemukan suatu permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.
2. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
4. Mendapat izin penelitian dari pihak Universitas.
5. Melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah MTsN Malang 2 mengenai rencana penelitian ini.
6. Menyusun instrument penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, yang terdiri dari skala kecerdasan spiritual.
7. Observasi lapangan secara langsung serta membagikan skala *Spiritual Intelligence* pada siswa kelas VIII pada masing-masing kelas.
8. Melakukan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yakni pada hari Senin tanggal 24 Mei sampai tanggal 5 Juni 2010.
9. Skoring dan pengolahan data yang diperoleh dari lapangan penelitian.
10. Membuat kesimpulan dari data yang diperoleh.

G. Validitas dan Reliabilitas

G.1. Validitas

G.1.1 Validitas Isi

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument (tes)

dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2002:173). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2009:52) validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* (justifikasi ahli), dalam hal ini justifikasi ahli dilakukan oleh Ali Ridho, M. Si.

Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas isi adalah sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi).

Pengertian “mencakup keseluruhan kawasan” isi tidak saja menunjukkan bahwa tes tersebut harus *komprehensif* isinya, akan tetapi harus pula memuat hanya isi yang *relevan* dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur.

Selanjutnya validitas isi dalam penelitian ini menggunakan validitas logic atau validitas sampling (*sampling validity*).

Validitas tipe ini menunjukkan pada sejauh mana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Jadi, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan aitem-aitem seputar kecerdasan spiritual saja yang disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh responden untuk mendapatkan nilai kecerdasan spiritual.

G.1.2. Daya Beda

Daya beda aitem merupakan sebuah indeks (secara praktis yang memiliki rentang nilai 0 sampai 1) dengan melekat pada aitem dimana hal ini mencerminkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara subjek yang memiliki *trait* tinggi dan subjek yang memiliki *trait* rendah.

Pada aitem skala yang mengukur kecerdasan spiritual, daya beda akan memiliki makna sejauh mana kemampuan aitem dalam membedakan kelompok yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan kelompok yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Semakin besar daya beda aitem (semakin mendekati 1) berarti aitem tersebut mampu membedakan antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Semakin kecil daya beda aitem (semakin mendekati 0) berarti semakin tidak jelaslah fungsi aitem yang bersangkutan dalam membedakan siswa yang memiliki

kecerdasan spiritual tinggi dan yang memiliki kecerdasan spiritual rendah (Azwar, 2007:137).

Untuk mengetahui daya beda aitem pada skala kecerdasan spiritual, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Person yang dibantu dengan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) 16.00 *for windows*. Adapun rumus korelasi *product moment* tersebut adalah sebagai berikut:

Formula 1
Formula Korelasi Product Moment Pearson

$$\frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- N : Banyaknya subyek
- X : Angka variable pertama
- Y : Angka variable kedua
- Σ : Jumlah
- r_{xy} : Nilai korelasi product moment

Dalam seleksi aitem, setiap aitem yang indeks daya bedanya lebih besar daripada 0,30 dapat langsung dianggap sebagai aitem yang berdaya diskriminasi baik, sedangkan aitem yang memiliki indeks daya beda kurang dari 0,30 dapat langsung dibuang. Adapun aitem pada skala kecerdasan spiritual yang memiliki indeks daya beda yang baik adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Indeks Daya Beda Item Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	Aitem Shahih	Aitem Gugur	Jumlah
1.	Spiritual-Keagamaan	1, 10, 30	2, 3, 5, 9, 1 23, 27,	10
2.	Relasi Sosial-Keagamaan	6, 15, 28, 29	18, 19, 26, 2	8
3.	Etika Sosial	4, 12, 16, 20, 22, 24,	7, 8, 13,14 17, 21	12
Jumlah		13	17	30

G.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur memiliki keajegan hasil. Suatu hasil pengukuran dikatakan baik jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek diperoleh hasil yang relative sama (Azwar, 2002:180).

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur *Spiritual Intelligence* digunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal. Reliabilitas konsistensi internal adalah reliabilitas yang didapatkan dari pengujian konsistensi antar aitem (antar bagian) yang menunjukkan konsistensi respon subjek dalam satu alat ukur pada satu kali pengukuran. Pendekatan reliabilitas ini dimaksudkan untuk menghindari masalah-masalah yang biasanya ditimbulkan oleh pendekatan tes-ulang dan oleh pendekatan bentuk paralel (Azwar, 2007:63). Di dalam tes ini pembelahannya lebih dari dua aitem maka digunakan formula alpha (*alpha cronbach*).

Penggunaan rumus alpha ini didasarkan pada pertimbangan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0.

Formula 2
Reliabilitas Alpha

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_1^2 : Varians total

Menurut Azwar (2002:170), tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1, 00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

H. Metode Analisis Data

Dalam proses analisa data, sering kali digunakan metode statistik, karena statistik menyediakan cara-cara meringkas data ke dalam bentuk yang lebih banyak artinya dan memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penelitian. Selain itu statistik memberikan dasar-dasar untuk menarik

kesimpulan melalui proses yang mengikuti tata cara yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan (Hadi, 1987:21).

1. Dalam rangka upaya mengkategorikan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*), maka digunakan kategorisasi untuk variable berjenjang dengan mengacu pada mean hipotetik dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\text{Skor Max} - \text{Skor Min})}{2} + \text{jumlah aitem}$$

$$\text{SD Hipotetik} = \frac{\text{Mean Hipotetik}}{6}$$

Keterangan :

Skor minimal : jumlah aitem x skor terendah

Skor maksimal : jumlah aitem x skor tertinggi

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

Formula 3
Kategori tingkatan dengan menggunakan
Harga mean dan Standard Deviasi

Tinggi : Mean + 1 SD ≤ X

Sedang : Mean – 1 SD ≤ X mean + 1 SD

Rendah : X < mean - < 1SD

2. Setelah diketahui norma dengan menggunakan rumus Mean dan standar deviasi lalu dilakukan proses prosentase. Untuk mengetahui prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekwensi

N : Jumlah subjek

3. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu, untuk memberikan gambaran bentuk hubungan variable *spiritual intelligence* dengan prestasi belajar Matematika, rumus yang digunakan dalam menganalisa hubungan kedua variable di atas adalah dengan *Product moment* dari *Karl Pearson*.

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

N : Banyaknya subyek

X : Angka variable pertama

Y : Angka variable kedua

Σ : Jumlah

r_{xy} : Nilai korelasi product moment

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, setiap nilai korelasi mengandung dua makna, yaitu ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII MTsN Malang 2, hal ini didasarkan pada alasan bahwa kelas VIII telah cukup lama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 tersebut, sehingga semua kondisi dan perubahan yang terjadi di sekolah tersebut telah mereka alami.

Dari segi tinjauan demografis MTsN Malang 2 didukung oleh lingkungan belajar yang sehat dan asri karena dekat dengan lingkungan persawahan, sehingga suasanannya sangat aman dan tenang untuk belajar. Di samping itu MTsN Malang 2 juga dilengkapi fasilitas penunjang belajar yang sangat memadai, seperti perpustakaan, laboratorium computer, bahasa dan sains, sarana olahraga dan sarana peribadatan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini pengambilan data dilakukan melalui beberapa proses, antara lain:

B.1. Pengambilan data

Proses pengambilan data mengenai tingkat kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan cara memasuki masing-masing kelas VIII untuk membagikan skala kecerdasan spiritual dan diisi oleh siswa,

kegiatan ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang bertugas di kelas tersebut. Selanjutnya untuk pengambilan data nilai prestasi belajar Matematika, peneliti berhubungan langsung dengan penanggungjawab tes potensi akademik/ujian pemetaan kelas untuk mendapatkan rekap nilai ujian Matematika tersebut.

B.2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei sampai dengan 5 Juni 2010.

B.3. Tempat

Penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 2 Jalan Raya Cemorokandang No.77 Malang.

B.4. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas VIII MTsN Malang 2 yang berjumlah 119 siswa. Dari jumlah tersebut diambil sampel 30 siswa untuk dianalisis. Adapun prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara acak tanpa melihat nama siswa dan kemampuan di kelas, kemudian dari masing-masing kelas diambil 6 siswa untuk dianalisis datanya sesuai dengan prosedur penelitian yang sesuai dengan judul.

C. Hasil Penelitian

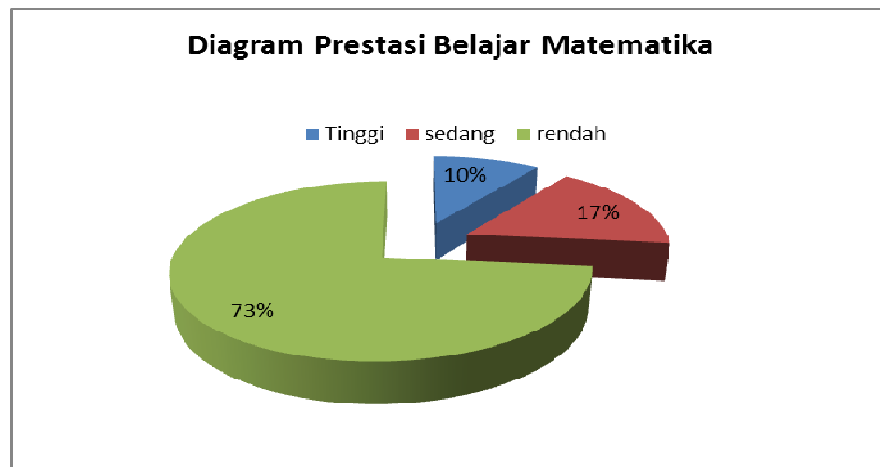
1. Analisis Prestasi Belajar Matematika

Untuk mengetahui prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN 2, peneliti tetap mengkategorikan ke dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah. Hal ini karena data yang diperoleh tentang prestasi belajar Matematika sudah berupa nilai yang diberikan oleh guru, sehingga peneliti tinggal mengklasifikasikan nilai berdasarkan kategori tersebut.

Tabel 6
Identifikasi Nilai Prestasi Belajar Matematika

No	Prestasi Belajar Matematika	Kategori Nilai	Frekuensi	%
1	Tinggi	$7 < X$	3	10%
2	Sedang	$5 < X \leq 7$	5	16,67%
3	Rendah	$X \leq 5$	22	73,33%
Jumlah			30	100%

Gambar 2
Diagram Prestasi Belajar Matematika



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 10% siswa MTsN Malang 2 memiliki prestasi belajar Matematika yang tinggi, 16,67% memiliki prestasi belajar Matematika sedang dan 73,33% siswa memiliki prestasi belajar Matematika rendah.

2. Analisis Data tingkat Kecerdasan Spiritual

Tingkat kecerdasan spiritual siswa dapat diketahui dengan menganalisis nilai skala pada tiap-tiap subyek. Kecerdasan spiritual siswa di MTsN Malang 2 dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R) dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 7
Kategorisasi Skala Kecerdasan Spiritual

No	Interval	Kategori
1	$(M + 1SD) < x$	Tinggi
2	$(M - 1SD) < x \leq (M + 1SD)$	Sedang
3	$x \leq (M - 1SD)$	Rendah

Interval dari tiap kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapatkan *Mean Hipotetik* dan *Standart Deviasinya*. Dengan perhitungan sebagai berikut :

Aitem diterima : 13 aitem

Skor aitem : 1,2,3,4

Skor minimal : $13 \times 1 = 13$

Skor maksimal : $13 \times 4 = 52$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{52 - 13}{2} + 13 = 32,5$$

$$\text{SD Hipotetik} = \frac{\text{Mean Hipotetik}}{6} = \frac{32,5}{6} = 5,42$$

Tabel 8
Deskriptif Statistik Mean Hipotetik

Kecerdasan	Mean	Standar Deviasi	N
Spiritual	32,5	5,42	30

Berdasarkan mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor kecerdasan spiritual sehingga didapatkan hasil banyaknya siswa pada tiap kategori dan dalam prosentase sebagaimana terinci pada tabel 8 :

Tabel 9
Jumlah dan Prosentase Tingkat Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Mean Hipotetik

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$37,9 < X$	30	100%
2	Sedang	$27,1 < X \leq 37,9$	0	0%
3	Rendah	$X \leq 27,1$	0	0%
Total			30	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) siswa kelas VIII MTsN Malang 2 tergolong tinggi. Hal itu bisa diketahui dari 30 sampel yang diambil semuanya masuk dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi.

D. Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2 peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson's. Dari hasil analisis data tersebut diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII. Di bawah ini table perincian hasil korelasi tersebut:

Tabel 10
Perincian Hasil Korelasi antara Kecerdasan Spiritual
dengan Prestasi Belajar Matematika

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,235	0,211	Sig > 0,05	Tidak Berhubungan

Hasil uji korelasi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika menunjukkan angka sebesar 0,235 dengan probabilitas (*sign*) sebesar 0,211. Nilai probabilitas ini lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dan dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,235$; $sig = 0,211 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual (variable X) dengan prestasi belajar Matematika (variable Y) dan hubungan antara keduanya positif. Adapun kesejalaran variasi antara variable X dan variable Y ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0,235$ kuadrat = 0,055225. Indeks determinasi dari kedua variable tersebut sebesar 2,35%, artinya hubungan antara variable X dan variabel Y sangat rendah sekali, sehingga hasil dari korelasi positif tersebut dapat diambil kesimpulan jika kecerdasan spiritual mengalami penurunan,

maka akan terjadi kecenderungan penurunan prestasi belajar Matematika.

E. Pembahasan

1. Tingkat Prestasi Belajar Matematika

Tingkat prestasi belajar Matematika siswa di MTsN Malang 2 berdasarkan hasil nilai test potensi akademik/ujian pemetaan kelas berada pada tiga kategori dengan prosentase yang berbeda-beda, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Terdapat 3 siswa yang mendapat nilai baik dan masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 10%, 5 siswa pada kategori sedang dengan prosentase 16,67% dan 22 siswa pada kategori rendah dengan prosentase 73,33%. Hal itu membuktikan bahwa prestasi belajar Matematika siswa sangat rendah karena hanya terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 8.

Prestasi belajar Matematika adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran Matematika sebagai hasil dari aktivitas belajar, yang hasilnya ditunjukkan dengan nilai belajar oleh guru. Nilai Matematika yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan nilai test potensi akademik (nilai pemetaan kelas) dengan menggunakan soal UAN tahun 2009/2010. Test potensi ini dilaksanakan sekaligus untuk pemetaan kelas dari kelas VIII ke kelas IX.

Berdasarkan hasil test potensi akademik Matematika ini diperoleh kesimpulan bahwasanya prestasi siswa dalam bidang Matematika masih

kurang, karena nilai yang didapatkan masih banyak dibawah nilai standar kelulusan. Untuk memperoleh prestasi Matematika yang baik selain faktor kognitif diperlukan juga faktor-faktor yang lain seperti ketekunan dalam belajar, ketekunan mengerjakan latihan-latihan soal, kontrol diri yang baik dan motivasi berprestasi.

2. Tingkat Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*).

Berdasarkan hasil analisis yang mengukur tingkat kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII di MTsN Malang 2 diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 100%. Dari 30 siswa yang dijadikan sampel seluruhnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual di atas 75. Hal ini membuktikan bahwa aspek-aspek spiritualitas yang meliputi spiritual keagamaan, relasi sosial-keagamaan dan etika sosial memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa siswa. Adapun kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan yang dikembangkan di sekolah seperti kegiatan jama'ah sholat Dhuha dan Dzuhur, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas mampu merangsang hati dan pikiran siswa untuk selalu berpikir positif, tegar dalam menghadapi masalah dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan karena hati dan pikirannya selalu berusaha dan berdo'a memohon petunjuk kepada Tuhan untuk selalu diberi jalan yang baik.

Secara singkat kecerdasan spiritul (*Spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam perspektif keislaman kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada pada setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.

Pada penelitian ini Kecerdasan spiritual siswa yang diterima tergolong tinggi dengan prosentase 100% dari sampel yang diambil, hal itu mengindikasikan bahwa siswa-siswi MTsN Malang 2 termasuk anak-anak yang peduli terhadap kebutuhan spiritualitasnya. Mereka selalu semangat ketika diajak sholat Dhuha berjama'ah, berdzikir bersama dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang diatankan sejak dini akan memberikan dampak yang baik ketika siswa sudah lulus dari sekolah tersebut.

Tingkat kecerdasan spiritual yang berada pada kategori tinggi tersebut selain disebabkan oleh faktor keagamaan juga disebabkan oleh faktor-faktor lain, diantaranya faktor emosional, faktor akademik, faktor budaya, dan faktor kehidupan sehari-hari, karena sesungguhnya kecerdasan spiritual ini dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia

yang mampu mensinergikan (mengintegrasikan) semua kecerdasan yang ada, baik kecerdasan kognitif (IQ), kecerdasan emosional (EI) dan kecerdasan spiritual itu sendiri.

Faktor emosional disini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kecerdasan spiritual siswa. Hubungan yang erat antar teman sekelas, intensitas bertemu yang sering, berdiskusi bersama, shalat bersama dan mengaji bersama juga ikut memberi kontribusi dalam tingkat kecerdasan spiritual siswa. Selain itu faktor budaya juga ikut memberi andil dalam tingkat spiritualitas siswa. Siswa di MTsN Malang 2 sebagian besar berasal dari keluarga yang agamis, ramah dan saling tolong menolong, sehingga untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di sekolah tidak terlalu sulit untuk dilakukan.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa disamping faktor-faktor yang lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, lingkungan, budaya dan kemampuan pribadi siswa.

Manusia mempunyai kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi itu. Masing-masing individu membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. Pada tingkat *ego* murni kita adalah egois dan ambisius terhadap

materi. Akan tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan yang lebih luas.

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup dengan hanya bergantung kepada kekuatannya sendiri. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Artinya unsur kebersamaan harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan diri yang berkualitas, terdapat landasan diri yang harus mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat, yaitu kecerdasan spiritual. Indikasi dari kecerdasan tersebut adalah rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan kemandirian yang kuat dan memiliki visi untuk mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Berdasarkan analisis data mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2 dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dengan prosentase 100%. Sedangkan untuk tingkat prestasi belajar Matematika sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dengan prosentasi sebesar 73,33%.

Dari analisis korelasi menggunakan korelasi *product moment pearson* didapatkan hasil sebesar $r_{xy} = 0,235$; $\text{sig} = 0,211 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2. Hal ini tidak sesuai dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Marsha Sinetar (2001) yang menganggap kecerdasan spiritual dapat mensinergikan (mengintegrasikan) semua kecerdasan manusia, diantaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual itu sendiri.

Dari hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwasanya prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual saja, akan tetapi juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi di dalamnya seperti motivasi belajar, dukungan sosial, lingkungan tempat belajar dan lain sebagainya.

Setiap siswa yang belajar pasti memiliki keinginan untuk selalu berprestasi baik. Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah adalah salah satu bentuk kegiatan formal untuk melaksanakan pendidikan secara teratur, disiplin dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Matematika merupakan salah satu pelajaran penting yang diberikan di sekolah dan telah menjadi salah satu syarat utama menempuh kelulusan. Tujuan diberikannya Matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional dan kritis.

Untuk mencapai prestasi belajar Matematika yang baik, siswa tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengendalikan diri, mengelola

emosi dan motivasi belajar, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Matematika merupakan pelajaran yang proses penyelesaiannya membutuhkan kesungguhan, kebenaran dan penalaran logis, maka dari itu sebagai hamba Allah yang dikaruniai akal sempurna, manusia tidak diperbolehkan berputus asa ketika mengerjakan sesuatu. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 53:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

53. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak boleh berputus asa dalam mencapai tujuan, begitu pun dengan siswa dalam proses mencapai prestasi Matematika yang baik juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar, banyak menyelesaikan latihan-latihan soal dan senantiasa berdo'a kepada Allah agar diberikan petunjuk jalan yang baik.

Prestasi yang diperoleh siswa pada tes potensi akademik ini dilaksanakan sebagai langkah awal untuk meningkatkan prestasi sekaligus menjadi motivasi belajar siswa. Manusia sebagai sebaik-baik makhluk yang diciptakan Allah seharusnya mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya, mampu melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan dan dapat terus

mengembangkan potensi dirinya. Seperti diterangkan dalam Al-Quran surat At-tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya ; Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .(Departemen Agama RI:2005).

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTsN Malang 2 cukup tinggi, dari ukuran sampel yang diambil menunjukkan prosentase 100% siswa cerdas secara spiritual. Akan tetapi dari segi prestasi belajar Matematika sangat rendah sekali, dari ukuran sampel yang diambil ada 73,33% siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam tes potensi akademik/ujian pemetaan kelas. Melihat hal tersebut sekolah perlu mengadakan program khusus untuk memberikan bimbingan siswa guna menghadapi Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2010 pukul 10.15 WIB dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah melaksanakan ujian potensi akademik, sekolah mengadakan pendalaman materi-materi Ujian Akhir Nasional (UAN) atau yang disebut *program klinis*. Program klinis khusus materi UAN ini dilaksanakan untuk mendrill siswa supaya berkompetensi dalam mengerjakan soal-soal UAN sehingga kelulusan UAN bisa meningkat lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa poin yang dapat dijadikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2 berdasarkan nilai tes potensi akademik/ujian pemetaan kelas terdapat 3 siswa yang mendapat nilai baik dan masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 10%, 5 siswa pada kategori sedang dengan prosentase 16,67% dan 22 siswa pada kategori rendah dengan prosentase 73,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTsN Malang 2 berada pada kategori rendah.
2. Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2 masuk dalam kategori tinggi, yakni 30 siswa dari ukuran sampel yang diambil semuanya dapat dikatakan cerdas secara spiritual dengan prosentase 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa kelas VIII MTsN Malang 2 berada pada kategori tinggi.
3. Uji korelasi hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika menggunakan korelasi *product moment pearson* didapatkan hasil $r_{xy} = 0,235$; $\text{sig} = 0,211 > 0,05$. Kesimpulannya adalah tidak terdapat

hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2.

B. Saran

Setelah diketahui hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Pihak Sekolah/Lembaga Pendidikan.

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan pertimbangan pihak sekolah supaya dapat memberikan materi pelajaran terutama Matematika ke dalam bentuk yang lebih menyenangkan, tidak kaku dan menarik untuk dipelajari siswa, supaya dalam belajar siswa lebih aktif, disiplin, teliti dan dapat mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

2. Siswa

Siswa MTsN Malang 2 memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, untuk itu disarankan agar siswa tetap mempertahankan kecerdasan spiritual itu dan tetap membiasakan diri untuk melakukan shalat dhuha, berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Di samping itu siswa juga disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya khususnya dalam pelajaran Matematika supaya dapat mencapai nilai yang lebih baik lagi.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kecerdasan spiritual hendaknya melakukan try out terlebih dahulu mengenai skala kecerdasan spiritual yang akan digunakan untuk mengukur tingkat

kecerdasan spiritual siswa MTsN, selain itu dalam membuat skala kecerdasan spiritual aitem-aitem yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan remaja awal siswa MTsN. Di samping itu peneliti yang akan meneliti tentang prestasi belajar Matematika hendaknya menambah variabel lain karena masih banyak faktor yang mempengaruhi misalnya kemampuan pribadi, kondisi kesehatan, ketekunan, keuletan dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya diharapkan mempersiapkan penelitian secara matang baik secara teori maupun secara teknis, khususnya ketika terjun di lapangan supaya lebih melakukan pendekatan yang baik sehingga subyek dapat bekerja sama dalam penelitian, menambahkan metode kualitatif sehingga hasil penelitian lebih mendalam, serta pembuatan skala lebih disempurnakan lagi dengan memperhatikan aspek dan sumber yang tepat.

Oleh karena itu hasil penelitian ini hanya dapat berlaku dalam lingkup populasi yang telah diteliti. Sehingga tidak menutup kemungkinan dapat digeneralisasikan pada populasi lain, terutama yang memiliki perbedaan-perbedaan dengan kondisi lingkungan dan karakteristik-karakteristik pribadi siswa.

Demikian saran dari peneliti, mudah-mudahan penelitian ini masih mempunyai arti baik berupa cetusan ide, fungsi dan makna bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap masalah ini dan juga semua individu yang berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyakir. (2006). *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*. UIN-Malang Press
- Abdussyakir. (2007). *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. UIN Malang Press.
- Ad-Dzakiey, Hamdani Bakran. (2005). *Prophetic Intelligence*. Yogyakarta: Islamika.
- Agustian, A. G. (2001). *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruikshank, Douglas E. (1980). *Young Children Learning Mathematics*. Boston: Allyn&Bacon.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Djumarah, S.B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dyer, W. (1992). *Becoming Spiritual*. New York: William Morrow & Company. (online) (<http://www.innerself.com/Health/index.sthtml>, diakses 12 Maret 2010).
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Triyana. (2009). *Muhasabah dan Kecerdasan Spiritual Remaja*. (<http://ekstra.kompasiana.com/group/muda/2009/12/19/muhasabah-dan-kecerdasan-spiritual-remaja/> diakses pada tanggal 30 Maret 2010).
- Hudoyo, Herman. (1979). *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaan di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismahati, Nur Laili. (2002). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI MAN 3 Malang*. Skripsi: UIN Malang.
- Ismail, Achmad Stori dan M. Idris Abdul shomad, dkk. (2009). *Menjadi Hamba Robbani*. <http://www.mail-archive.com/sobatazzam@yahoogroups.com/msg00777.html>. diakses pada tanggal 30 Maret 2010.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartanegara, Mulyadi. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. UIN-Jakarta Press.
- Kasiram, Mohammad. (2008). *Metodologi Pendidikan Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Press.
- Kahavari, K. A. (2000). *Spiritual Intelligence: A practical guide to personal happiness*. Canada: White Mountain.
- Kerlinger, Fred N. (1993). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marpaung, Y. & Suparno, T. (1987). *Sumbangan Pemikiran Terhadap Pendidikan Matematika dan Fisika*. Yogyakarta: Puslat Pendidikan Matematika IKIP Sanata Darma.
- Masykur, Mochammad dan Abdul Halim Fathani. (2007). *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahman, Hairur. (2007). *Indahnya Matematika dalam Al-Qur'an*. UIN-Malang Press.
- Ratnawati, Mila. (1996). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar*

pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya. Jurnal Anima Vol XI No. 42.

- Ratna Wilis dan Murjono (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ruseffendi, E.T. (1984). *Dasar-Dasar Matematika Modern dan Komputer*. Bandung: Tarsito.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Sipiritual" Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Grramedia Pustaka Utama.
- Wilcox, L. (1995). *Sufism and Pshychology*. Chicago: ABJAD Book Designer and Buildes.
- Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wirasto, R. M. (1987). *Beberapa Faktor Penyebab Kemrosotan Pendidikan Matematika di Negara Kita*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Matematika /Informatika FMIPA. IKIP Sanata Dharma.
- Wirawan, Sarlito. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Zakiya, Hilma. (2007). *Korelasi Antara Kecedasan Spiritual dengan Perilaku Altruisme pada Remaja Awal di Madrasah Tsanawiyah al-Ma'arif 01 Singosari Malang*. Skripsi: UIN Malang.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integratif dan Holistic untuk Memaknai Hidup. Terjemah dari SI: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SKALA KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SMP/MTs

Nama : _____
Umur : _____
Kelas : _____

Anda diminta untuk menanggapi setiap pernyataan di bawah ini dan nyatakan pilihan Anda dengan memberikan tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda. Adapun arti dari pilihan tersebut adalah:

SL : **Selalu**
SR : **Sering**
KD : **Kadang-Kadang**
TP : **Tidak Pernah**

Skala ini bukanlah suatu tes, sehingga tidak ada jawaban yang salah, usahakan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dan jangan sampai ada yang terlewatkan. Kejujuran dan kesungguhan dalam mengisi skala ini sangat membantu keberhasilan penelitian ini.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Saya berdoa secara rutin				
2	Selain berusaha saya berdoa untuk mencapai cita-cita				
3	Saya merasa malas untuk melaksanakan jama'ah shalat Dhuha dan shalat Zhuhur di sekolah				
4	Saya sulit memegang janji				
5	Saya bersyukur atas semua karunia yang diberikan Allah				
6	Saya termasuk orang yang cuek terhadap orang lain				
7	Saya berusaha jujur dalam segala hal				
8	Saya berusaha menahan diri bila teman-teman saya kurang menyenangkan hati saya				
9	Saya merasakan damai di hati karena kehadiran Tuhan				
10	Apapun saya lakukan asalkan saya merasa senang dan puas				
11	Saya tidak tahu apakah Tuhan mengasihi saya				
12	Bila jengkel dan marah saya suka memukul dan				

	bertindak kasar				
13	Saya sulit melupakan perbuatan orang yang menyakiti hati saya				
14	Saya dapat menghargai pendapat orang lain.				
15	Saya senang berbagi kebahagiaan dengan orang lain				
16	Saya menepati apa yang saya janjikan				
17	Saya berusaha menjaga sikap di depan umum				
18	Jika ada pengemis saya sedekah semampu saya				
19	Saya suka membantu teman yang mengalami kesusahan				
20	Antara perkataan dan perbuatan yang saya lakukan tidak sesuai				
21	Saya merasa bahwa apa yang saya lakukan tidak merugikan orang lain				
22	Saya kurang peduli apakah tindakan saya akan menyinggung perasaan orang lain atau tidak				
23	Ibadah mempunyai pengaruh dalam kehidupan saya				
24	Saya suka berkata kasar pada orang lain				
25	Saya suka berbagi keberuntungan dengan orang lain.				
26	Jika ada pengemis, saya enggan untuk memberikan sedekah				
27	Keberhasilan tidak dipengaruhi oleh seringnya saya berdoa				
28	Saya tidak berpikir panjang jika apa yang saya lakukan menyinggung perasaan teman saya				
29	Saya tidak berpikir panjang bahwa apa yang saya lakukan dapat menyinggung hati teman saya.				
30	Musibah yang menimpa saya merupakan ketidakadilan Tuhan				

KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2
DAFTAR NILAI TEST POTENSI AKADEMIK/PEMETAAN KEMAMPUAN
MATA PELAJARAN MATEMATIKA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

NO	NAMA SISWA	KELAS	NILAI
1	ACHMAD BASOFI	8A	7
2	AJENG HANDAYANI	8A	8
3	DENI HENDRIANTO	8A	7
4	EKA NOVITA CANDRA DEWI	8A	5
5	ERLI DWI JHOHANA	8A	5
6	EVA PERMATASARI	8A	7
7	EVITA SARI	8A	6
8	IDA LAILATUL MASRUROH	8A	7
9	ILMAWATI NINGSIH	8A	7
10	ITA RAIATUL JANAH	8A	7
11	LAILATUL FITRIYAH	8A	6
12	LAILATUS SAADAH	8A	7
13	LATIFATUR ROSYIDAH	8A	3
14	LUSI SULISTYANINGSIH	8A	7
15	MISBAHUL MUNIR	8A	5
16	MOH. SYAMSU ROFIQI AHSAN	8A	7
17	MUHAMAD MU'TASIM BI AMRILLAH	8A	6
18	NUHA MARIATUL QIBTHIYAH	8A	7
19	NUKMAN NUFAIL ABDILLAH	8A	4
20	QOYYIMATUN NISA'	8A	7

21	REZA EKI PERMANA	8A	0
22	RIZKA DWI DJAYANTI	8A	9
23	ROKHIS SATUL UMAIROH	8A	7
24	SINTA DWI MARIANI	8A	5
25	TRI WULANDARI	8A	8
26	UMARUL HIDAYAH	8A	5
27	VERRA YULISTIANA	8A	7
28	ADE ROSITA DWI ANWAR	8B	6
29	ADINDA RISKA ALFIANTI	8B	8
30	ANDRIATI	8B	5
31	ARISA LARAS SINTA	8B	5
32	ARY PUTRI DARMAYANTI	8B	6
33	DEWI FITROTUL AZIZAH	8B	5
34	DIANITA ULLY SAFITRI	8B	6
35	DINDA PUTRI MEYLIA	8B	5
36	EKA FITRI NURHAYATI	8B	5
37	FATIMATUS ZUHRO	8B	8
38	FENY NURIYATI	8B	7
39	IRA NOVA INDRIANI	8B	4
40	IRMA SETYA NINGRUM	8B	2
41	IRMA SETYO ANGGAINI	8B	5
42	IZZATUR ROHMANIYAH	8B	3
43	NAILY QUROTA A'YUNINGSIH	8B	5
44	NUR FADILLAH	8B	5
45	NUR KHAFIDAH	8B	4
46	RISKI INDRIAWATI	8B	3

47	RIZQI NAZILATUL AFLACHAH	8B	5
48	ROSYAH IMANIAR AFIDAH	8B	0
49	SELLA YOLANDA AGUSTINA	8B	3
50	SISKA PRILIA TRI DAMAYANTI	8B	8
51	SITI NAILATUL AZIZAH	8B	5
52	SITI NUR AZIZAH	8B	4
53	TANTI LARAS KARIMBI	8B	5
54	UMNIYATUR ROHMAH	8B	5
55	AGUSTIN WIJAYANTI	8C	8
56	AMALIA PERMATASARI	8C	5
57	ANDINI NUR HAKIKI	8C	4
58	AUNIL NURIL LAILA	8C	4
59	FITRIA NOOR PARLINA	8C	7
60	FUTICHATUL ULA AFIDATUNNUR	8C	6
61	HENI RATNASARI	8C	4
62	INDRI SETYANINGSIH	8C	5
63	KRISTINA INDAH SARI	8C	4
64	LATIFATUN NADHIROH	8C	5
65	LUH JINGGAN DWI MASRUROH	8C	6
66	NIKE ANGGITA PRIMA	8C	6
67	NING SULFAH	8C	3
68	NURI ANDIYANI	8C	4
69	NURUL IZZAH	8C	5
70	RIAS DWY PANGESTUTIK	8C	6
71	ROIKHATUS SADYAH	8C	5
72	SETYA KUMALASARI	8C	5

73	SITI ANDRIYANI	8C	7
74	SOFI KURNIAWATI	8C	4
75	URNIKA MUAZAROH	8C	5
76	YULANDA NUR MAULANA A.	8C	4
77	ZAKIYATUL MUKARROMAH	8C	4
78	AGIEL SEPTIANDI	8D	4
79	AULADO TOMA AVICENNA	8D	6
80	DENDI AGUNG PRASETYO	8D	5
81	M. ASNY FAJRI ULAMA'I	8D	4
82	MAULANA KEMAL ERTIASANIY	8D	3
83	MOH. ADITIYO	8D	4
84	MUHAMAD SUKRON MAULUDIN	8D	3
85	MUHAMMAD AINUL YAQIN	8D	5
86	MUHAMMAD KHOIRUL INSAN	8D	6
87	MUHAMMAD NIZAR RAMADHANI	8D	6
88	MUHAMMAD NUR SARTONO	8D	5
89	MUHAMMAD ROFIQ SA'DULLAH	8D	4
90	MUHAMMAD SAFIQ	8D	4
91	MUHAMMAD TITO ROYNALDO	8D	4
92	NOER ALI FAHRULI OKTA SAYATA	8D	4
93	ONGKI SETIAWAN	8D	5
94	REKANUARI	8D	4
95	RIKI PRATAMA	8D	4
96	RIZALDHI ALFAN PERMANA	8D	5
97	TEGAP MEGADIANTO	8D	3
98	TITO AGUNG SAPUTRA	8D	4

99	UBAIDILLAH	8D	5
100	AHMAD BAHTIYAR FAHMI	8E	5
101	AHMAD FAHIM KAMIL ABAS	8E	2
102	AHMAD YANI	8E	7
103	AJI SANTOSO	8E	7
104	ALI BAZAR	8E	4
105	APRIL DWI SUSANTO	8E	8
106	AZIZUL HAKIM	8E	5
107	DWI RANDA FIRULLYDA SYAH P.	8E	5
108	DWIKI RAMA KURNIAWAN	8E	7
109	FAKHRUDIN SURYO NEGORO	8E	6
110	FARCHAN DHEKY FABRIAN	8E	3
111	FARISQHO SEPTIAN ABIN TOLIB	8E	7
112	FEBRI QITFIRUL AZIZ	8E	4
113	FITRA ANUGERAH AKBAR	8E	6
114	JOKO PRASETYO	8E	4
115	MUH. FATHUL ADIM	8E	4
116	RISA RAHMAT ADI PUTRA	8E	5
117	YOSSI DHIMAS IRAWAN	8E	5
118	ZULHAM EFENDI	8E	5
RATA - RATA			6

Malang, 10 Juni 2010
Kepala Sekolah,

Hj. Khoiriyah, MS

Putaran Pertama

Reliability

Scale: Spiritual Intelligence

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.740	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	91.60	58.317	.647	.707
VAR00002	91.37	64.999	.188	.737
VAR00003	91.70	65.597	.128	.740
VAR00004	91.77	63.633	.371	.728
VAR00005	91.00	68.345	-.137	.745
VAR00006	91.53	64.257	.316	.731
VAR00007	91.73	63.375	.321	.729
VAR00008	91.90	66.921	.016	.747
VAR00009	91.07	66.202	.227	.736
VAR00010	92.57	61.013	.408	.723

VAR00011	92.17	63.523	.160	.742
VAR00012	91.60	60.179	.500	.717
VAR00013	92.37	62.240	.269	.733
VAR00014	91.63	65.137	.144	.740
VAR00015	91.57	61.220	.502	.719
VAR00016	92.37	60.723	.570	.716
VAR00017	91.47	65.223	.211	.735
VAR00018	91.97	65.275	.113	.743
VAR00019	91.83	64.489	.194	.737
VAR00020	91.83	63.316	.395	.727
VAR00021	92.60	69.283	-.181	.754
VAR00022	91.90	61.403	.409	.723
VAR00023	91.43	62.461	.268	.733
VAR00024	91.73	60.478	.578	.715
VAR00025	91.13	68.947	-.174	.750
VAR00026	91.73	63.995	.200	.737
VAR00027	91.97	69.482	-.162	.764
VAR00028	91.87	62.602	.329	.728
VAR00029	91.63	59.413	.448	.718
VAR00030	91.07	64.202	.337	.730

Putaran Kedua
Reliability

Scale: Spiritual Intelligence

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	40.53	32.189	.487	.816
VAR00004	40.70	34.217	.433	.820
VAR00006	40.47	34.120	.460	.818
VAR00007	40.67	35.954	.144	.837
VAR00010	41.50	31.224	.555	.810
VAR00012	40.53	31.016	.616	.805
VAR00015	40.50	33.569	.416	.820
VAR00016	41.30	33.872	.399	.821
VAR00020	40.77	33.357	.546	.813
VAR00022	40.83	32.075	.503	.814
VAR00024	40.67	32.023	.618	.807
VAR00028	40.80	32.579	.463	.817
VAR00029	40.57	30.806	.507	.815
VAR00030	40.00	35.310	.304	.826

Putaran Ketiga

Reliability

Scale: Spiritual Intelligence

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	37.37	30.654	.467	.828
VAR00004	37.53	32.671	.402	.831
VAR00006	37.30	32.355	.460	.828
VAR00010	38.33	29.609	.547	.821
VAR00012	37.37	29.137	.639	.814
VAR00015	37.33	31.954	.400	.832
VAR00016	38.13	32.533	.347	.835
VAR00020	37.60	31.697	.534	.824
VAR00022	37.67	30.161	.526	.823
VAR00024	37.50	30.190	.635	.816
VAR00028	37.63	30.585	.494	.825
VAR00029	37.40	28.662	.552	.822
VAR00030	36.83	33.454	.314	.836

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Spiritual	94.90	8.231	30
Prestasi	5.03	1.712	30

Correlations

		Spiritual	Prestasi
Spiritual	Pearson Correlation	1	.235
	Sig. (2-tailed)		.211
	N	30	30
Prestasi	Pearson Correlation	.235	1
	Sig. (2-tailed)	.211	
	N	30	30

Data Sampel Penelitian Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Matematika

No	Nama	Kelas	JK	Kecerdasan Spiritual	Nilai Prestasi MTK
1	Ita Raiatul J	A	Pr	105	7
2	Ahmad Basofi	A	Lk	103	7
3	Misbachul Munir	A	Lk	95	5
4	Reza Eki Permana	A	Lk	102	0
5	Erlie Dwi Jhohana	A	Pr	90	5
6	Ajeng Handayani	A	Pr	107	8
7	Adinda Riska A	B	Pr	88	8
8	Umnia Turrohmah	B	Pr	102	5
9	Arisa Laras Sinta	B	Pr	102	5
10	Siska Prilia	B	Pr	108	8
11	Naily Qurrota A	B	Pr	86	5
12	Nur Fadhilah	B	Pr	106	5
13	Yulanda Nur M	C	Pr	91	4
14	Andini NH	C	Pr	106	5
15	Amalia Permata S	C	Pr	100	5
16	Aunil Nuril Laila	C	Pr	80	4
17	Heni Ratna Sari	C	Pr	88	4
18	Sofi Kurniawati	C	Pr	96	4
19	M.Sukron M	D	Lk	104	3
20	Tito Agung Saputra	D	Lk	97	4
21	M.Ainul Yaqin	D	Lk	92	5
22	Agiel Septiani	D	Lk	89	4

23	Noer Ali Fahruli	D	Lk	87	4
24	M.Khoirul Insan	D	Lk	91	6
25	Aji Santoso	E	Lk	90	7
26	Azizul Hakim	E	Lk	94	5
27	Joko Prasetyo	E	Lk	79	4
28	A.Fahim KA	E	Lk	85	3
29	A. Bachtiar Fahmi	E	Lk	89	5
30	Farisqho	E	Lk	95	7

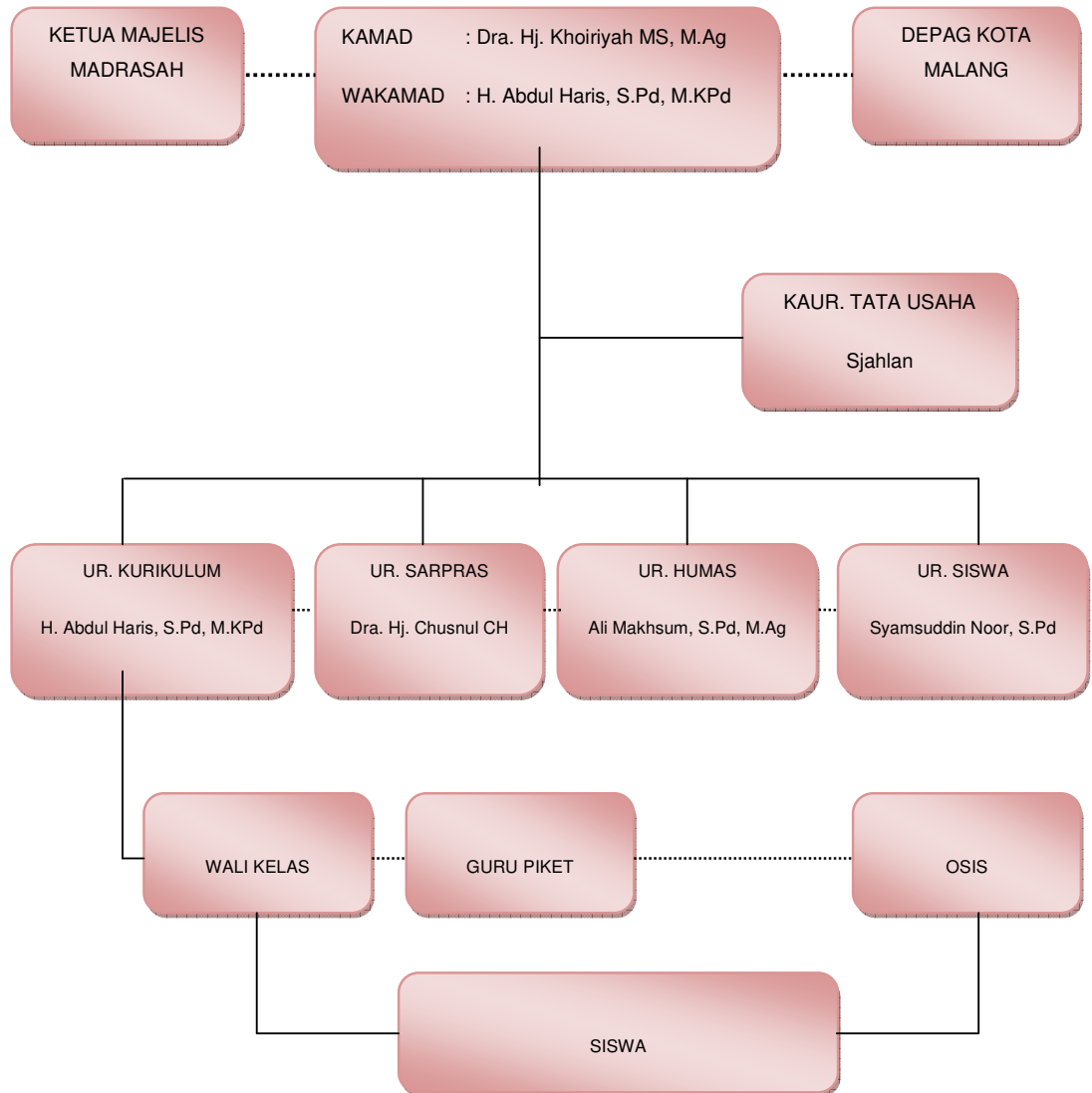
Kisi-Kisi Soal Ujian Nasional SMP/MTs. Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2009/2010

No	STANDAR KOMPETENSI LULUSAN	KEMAMPUAN YANG DIUJI
1.	Menggunakan konsep operasi hitung dan sifat-sifat bilangan, perbandingan, aritmetika sosial, barisan bilangan, serta penggunaannya dalam pemecahan masalah.	Menghitung hasil operasi tambah, kurang, kali dan bagi pada bilangan bulat
		Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan
		Menyelesaikan masalah berkaitan dengan skala dan perbandingan
		Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan jualbeli
		Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbankan dan koperasi
		Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan barisan bilangan
		2.
Menghitung operasi tambah, kurang, kali, bagi atau kuadrat bentuk aljabar		
Menyederhanakan bentuk aljabar dengan memfaktorkan		
Menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel		

		Menentukan irisan atau gabungan dua himpunan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan irisan atau gabungan dua himpunan
		Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan relasi dan fungsi
		Menentukan gradien, persamaan garis dan grafiknya
		Menentukan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel
3.	Memahami bangun datar, bangun ruang, garis sejajar, dan sudut, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.	Menyelesaikan soal dengan menggunakan teorema Pythagoras
		Menghitung luas bangun datar
		Menghitung keliling bangun datar dan penggunaan konsep keliling dalam kehidupan sehari-hari
		Menghitung besar sudut pada bidang datar
		Menghitung besar sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain.
		Menghitung besar sudut pusat dan sudut keliling pada lingkaran
		Menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep kesebangunan
		Menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep kongruensi
		Menentukan unsur-unsur bangun ruang sisi datar
		Menentukan jaring-jaring bangun ruang
		Menghitung volume bangun ruang sisi

		datar dan sisi lengkung
		Menghitung luas permukaan bangun ruang sisi datar dan sisi lengkung
4.	Memahami konsep dalam statistika, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.	Menentukan ukuran pemusatan dan menggunakan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari
		Menyajikan dan menafsirkan data

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG 2
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**





Siswa-siswi sedang serius mengerjakan soal Ujian Pemetaan Mata Pelajaran Matematika



Siswi sedang khusyu' melaksanakan shalat Dhuha

BUKTI KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Shihatul Badriyah
NIM : 06410119
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Dosen Pembimbing : Ali Ridho, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 2.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	18 Januari 2010	Proposal	
2	20 Pebruari 2010	Konsultasi BAB I	
3	5 Maret 2010	Revisi dan penambahan BAB I	
4	5 April 2010	ACC BAB I	
5	22 April 2010	Konsultasi BAB II	
6	30 April 2010	Revisi BAB II	
7	5 Mei 2010	ACC BAB II	
8	17 Mei 2010	Konsultasi BAB III	
9	22 Mei 2010	Revisi BAB III	
10	1 Juni 2010	ACC BAB III	
11	30 Juni 2010	Konsultasi BAB IV dan V	
12	14 Juli 2010	Revisi BAB IV dan V	
13	26 Agustus 2010	Revisi keseluruhan	
14	28 September 2010	Revisi keseluruhan	
15	30 September 2010	Revisi keseluruhan	
16	2 Oktober 2010	ACC Skripsi	

Malang, 2 Oktober 2010

Dekan Fakultas Psikologi,

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005